A Novel By
Ken Asevin
Sunshine Book
Hot Guy
Super Premium

Ebook di terbitkan melalui :

Sunshine Book

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Ken Asevin

HOT GUY SUPER PREMIUM

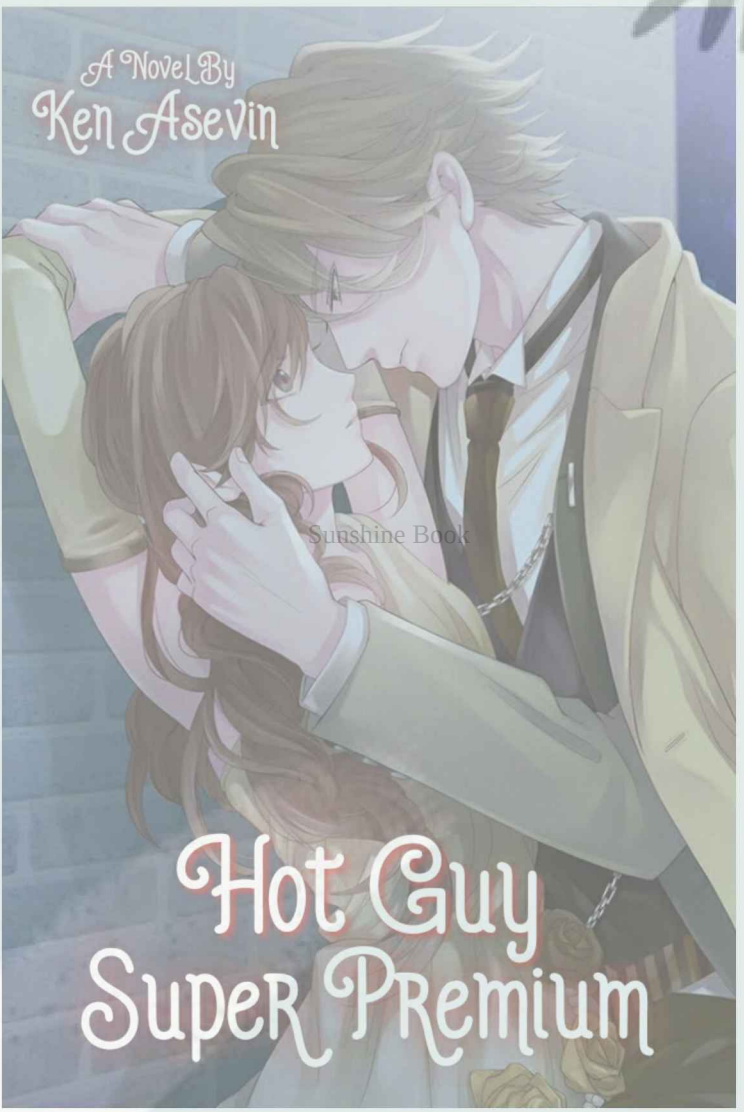
A Novel By
Ken Asevin
Sunshine Book
Hot Guy
Super Premium

HOT GUY SUPER PREMIUM

Penulis: Ken Asevin

Editor: Army V. Suga

Tata Letak: Army V. Suga

Sampul: Cr. Pinterest

Diterbitkan Oleh:

VENOM PUBLISHER

Sunshine Book

Wattpad : Ken_Asevin

IG. @ken_asevin23

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

"Cerita ini aku persembahkan untuk semua pembaca (Wattpad maupun Ebook) yang sangat luar biasa "

Aku Cinta Kalian

Sunshine Book

Salam,

Ken Asevin

Daftar Isi

Part 1.....7

Part 2.....16

Part 3.....26

Part 4.....35

Part 5.....47

Part 6.....54

Part 7.....64

Ending.....74

Sansmile Book

Bagaimana jika keperawananmu dibeli seharga 250 juta?

Sasa, seorang gadis sederhana harus rela menjual keperawanannya demi kelangsungan hidup ibu dan adik-adiknya kepada Rei Khalifa, seorang Pria tampan yang kasar dan berhati dingin, CEO dari Qube Corporation.

"Aku hanya menikmati tubuhmu, aku membayar mahal untuk itu. Jangan berharap lebih karena kau tidak pantas bersanding denganku. Jika aku bosan aku pasti akan membuangmu. Lihat aku hanya padaku. Ingat! selama cincin itu melingkar di jarimu, kamu adalah budakku. Hanya aku yang bisa memiliki tubuh dan juga hatimu!

Sunshine Book

√√REI KHALIFA (REI)

•••

"Menyukainya adalah hal yang tak mungkin apalagi sampai memilikinya. Dia bagai sebuah lukisan indah yang paling mahal yang hanya bisa ku kagumi tanpa bisa kusentuh dan tak akan bisa terbeli walau ku bayar dengan seluruh cinta yang ku miliki."

√√SASMITA ANANDARU (Sasa)

HOT GUY SUPER PREMIUM

(1)

Sasmita Anandaru atau biasa dipanggil Sasa, Gadis 21 tahun itu hanya termangu menatap tubuh ibunya yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit.

Seandainya bisa, ingin rasanya sakit yang diderita Ibunya berpindah pada dirinya, melihat surganya terkulai tak berdaya membuat hati Sasa tersayat. Wanita pujaannya yang mulai menua itu telah banyak berkorban untuknya dan juga adik adiknya. Ibunya adalah wanita tangguh yang membuatnya bersemangat untuk menata masa depan.

Sunshine Book

Dan saat Ibunya sakit seperti ini membuatnya seperti kehilangan ruh. Ia tidak tahu lagi harus bagaimana. Mengapa semua masalah ini datang bersamaan, seolah semesta bersatu memusuhinya.

Kemarin, tiba tiba Bu Dewi, seorang rentenir yang terkenal kejam, datang menagih hutang sebesar 100 juta dengan membawa sertifikat rumah peninggalan Almarhum Ayahnya. Tanpa mereka tahu, Ayahnya meminjam uang ke Bu Dewi sebanyak itu untuk biaya kuliah Sasa, biaya sekolah kedua adiknya dan juga untuk keperluan yang lain. Ayah memberikan sertifikat rumah sebagai jaminan.

Ada surat pernyataan bermaterai dengan tanda tangan asli almarhum Ayahnya bahwa hutang itu akan di lunasi selama 2 tahun. Jika tidak bisa melunasi maka tanah dan rumah yang mereka tinggali akan menjadi milik Bu Dewi.

Ayah Sasa meninggal setahun yang lalu karena kecelakaan. Dan mereka benar benar tidak tahu bahwa Ayah meninggalkan hutang sebesar itu, dan kemarin adalah jatuh tempo pembayaran hutang tersebut. Ibu, Sasa dan kedua adiknya begitu shock. Bahkan Ibu mengalami serangan jantung tiba tiba karena hal itu.

Bu Dewi pun memberikan waktu seminggu kepada Sasa supaya melunasi hutang itu atau mereka harus pergi meninggalkan rumah jika tak sanggup membayarnya. Sasa sudah memohon untuk di beri kelonggaran waktu sampai Ibunya sembuh, tapi Bu Dewi berisi keras menolaknya.

Darimana uang 100 juta itu bisa ia dapatkan?? Belum lagi biaya rumah sakit dan biaya operasi Ibunya yang mencapai 50 juta?? Selama ini Ibunya menjadi tulang punggung keluarga dengan membuka toko kelontong di rumah. Tapi itu hanya cukup untuk makan sehari hari dan biaya sekolah kedua adiknya. Sementara Sasa harus kerja part time di cafe untuk menyokong biaya kos dan kuliahnya.

Sasa POV

"150 juta???" pekik May kaget. Sahabatku dari SMU itu nampak terkejut saat aku bercerita tentang masalah yang kuhadapi.

"Darimana aku akan mendapatkan uang sebanyak itu May. aku sudah berusaha untuk meminjam ke beberapa kerabat tapi mereka tidak punya uang sebanyak itu, untuk keperluan sehari hari saja mereka juga kurang. Aku juga nekat meminjam Mas Galih, Bosku di cafe. tapi pemasukan Cafe sedang menurun jadi dia tak bisa meminjamiku. Lalu aku harus pinjam kemana May? Rasanya aku ingin mati saja !!" ucapku putus asa,

"Sa!!! Ngomong apa sih?? Kalau kamu mati siapa yang bertanggung jawab terhadap Ibu, Adam dan Egi? Mereka membutuhkanmu Sa. Seandainya saja kalau aku bisa, aku ingin sekali membantumu, tapi kau tahu sendiri kan keadaan ekonomi keluargaku. Sa...please jangan putus asa. Pasti ada jalan keluar dari masalah ini. Bagaimana kalau kamu pinjam Aldo. Sebagai kekasihmu mungkin dia bisa membantu. Keluarganya kan lumayan kaya Sa...!" ujar May antusias. Aku hanya menghela nafas. Rasa sakit itu muncul lagi.

"Aku sudah putus dengan Aldo!" sahutku tertahan. "Kok bisa? Bukannya kalian sudah pacaran dari SMU. Setahuku Aldo serius sama kamu. Kenapa bisa putus?" tanya May menyayangkan.

"Ternyata selama ini dia selingkuh dengan Irene, dua hari lalu aku memergoki keduanya sedang bercinta di kosan Aldo. Kau tahu May, Aldo bilang ia sudah bosan denganku dan tak punya rasa cinta lagi untukku. Katanya aku terlalu sibuk dengan keluargaku dan hampir tak punya waktu untuknya, karena itu ia lebih memilih Irene yang selalu ada untuknya di setiap saat...!" ujarku menelan sakit dan kecewa. Aldo yang seharusnya kujadikan sandaran malah menoreh luka yang begitu dalam.

Aku sadar aku salah karena mengabaikannya tapi bagiku keluarga lebih penting dari sekedar hubungan percintaanku dengan Aldo. Apalagi ini menyangkut nyawa Ibuku juga masa depan adik adikku, siapa lagi yang akan bertanggung jawab terhadap mereka selain aku? Jadi sudah kewajibanku untuk memprioritaskan keluargaku di banding yang lain.

"Yang sabar ya Sa. Maafkan aku tak bisa membantumu kecuali hanya dukungan dan doa dariku. Aku juga akan membantumu memikirkan cara untuk mendapatkan uang itu...yang terpenting kamu harus optimis dan semangat. Demi Ibu dan adik adikmu!" tandas May membuatku merasa ada secercah harapan.

"Terima kasih May." sahutku memeluknya erat. Benar kata May, aku harus optimis dan semangat. Aku juga akan berusaha untuk mendapatkan uang itu. Entah bagaimanapun caranya.

****

"Aku butuh istirahat. Batalkan saja jadwalku 3 hari kedepan!" ujar seorang pria tampan berusia sekitar 25 tahun itu. Rei Khalifa, CEO Qube Perusahaan yang bergerak di bidang fashion, properti dan pendidikan. "Rapat dengan IM corp bagaimana Rei?" tanya Gani, sahabat sekaligus Sekertaris pribadinya.

"Kau kan bisa memindahkan rapatnya ke hari yang lain Gan. Sumpah aku benar benar butuh istirahat! " sahut Rei setengah membentak sambil merebahkan dirinya di sofa ruang kerjanya.

"Kalau Om Dana tahu bagaimana? IM corp adalah rekomendasi dari Ayahmu !" ujar Gani sedikit khawatir.

"Gan...kamu pikir aku ini robot?? Aku juga butuh istirahat ! Kau tahu kan selama sebulan ini aku selesai rapat dengan beberapa perusahaan, belum lagi harus meninjau dan survey lapangan, dan masalah kemarin, model untuk produk sepatu dan jaket terbaru kita tiba tiba mengundurkan diri dan terpaksa aku juga yang harus jadi modelnya...coba kau jadi aku sehari saja...kau akan rasakan bagaimana lelahnya. Jadi kalau sampai Ayah tahu terpaksa aku mundur dari Qube!" ancam Rei serius.

"Oke oke... Akan aku pindah rapat dengan IM ke hari lain. Iya aku tahu sangat berat menjadi dirimu, tapi pengorbananmu itu tak sia sia, ada kabar bagus dari divisi marketing! " ujar Gani. Rei mengerutkan dahinya.

"What?" tanya Rei penasaran. Gani tersenyum.

"Sejak kamu jadi model untuk sepatu dan jaket Qube, penjualan meningkat 100 % bahkan sepertinya pesonamu itu membuat beberapa PH ingin meminangmu menjadi model mereka. Selamat Rei berkat Qube kamu menjadi model terkenal sekarang...!" ujar Gani bangga.

Tak dipungkiri, wajah cool Rei memiliki pesona tersendiri. Sikapnya yang keras sedikit kasar dan tegas membuat nya menjadi pimpinan yang di segani. Wajah tampan bodi atletis dan jabatan CEO nya membuat banyak wanita bertekuk lutut.

Dari dulu Rei tak pernah serius dengan wanita. Dia menganggap wanita itu seperti tisu, sekali pakai langsung buang dan dia tak mau memakai tisu bekas pakai. Intinya Rei tidak pernah mengencani wanita yang sama untuk kedua kalinya. Mungkin ini ada hubungannya dengan masa lalu Rei. Saat ia masih SMU ibunya pergi dengan Pria selingkuhannya dan Kekasih Rei selingkuh dengan Kakak kelasnya.

Dua kejadian itu membuat Rei krisis kepercayaan terhadap wanita, karena itu dia hanya menjadikan wanita sebagai pemuas nafsunya saja.

Dia selalu bersikap arogan dan sinis jika ada wanita yang mulai mendekatinya untuk menjalin hubungan cinta.

"Perlu kamu garis bawahi, aku hanya akan menjadi model untuk Qube! Baguslah kalau penjualan kita meningkat. Jadi aku bisa menunjukkan pada Ayah bahwa aku tak hanya bisa berfoya foya saja tapi juga bisa membuat Qube lebih berkembang dan maju dengan pesat!" tegas Rei berapi api. Gani mengangguk. Ia tahu di balik sikap keras dan garangnya, Rei sebenarnya adalah Pria yang baik dan bertanggung jawab.

"Gan...Aku butuh pelampiasan malam ini. Carikan aku seorang gadis untuk ku tiduri dan kalau bisa yang masih virgin! Aku ingin gadis itu siap berada di apartemenku malam ini!!" perintah Rei garang. Gani termangu, kenapa tiba tiba Rei ingin gadis yang masih virgin? Dimana Gani akan mendapatkannya?

*****

Sasa hanya menunduk saat mata tajam Pria tampan itu mulai memindai tubuhnya dari atas sampai bawah. Ingin rasanya Sasa teriak dan berlari keluar dari apartemen ini. "Lumayan cantik... Ini pakailah!!!" ucap Pria itu sambil melempar sebuah lingerie merah padanya. Sasa bergidik, haruskah ia memakainya? Ia mendongak mencoba melihat ke arah Pria itu.

Degh degh...

Jantungnya berpacu kencang saat mata beningnya beradu pandang dengan mata tajam sang Pria.

Pria itu tersenyum miring memandangnya. "Aku mau mandi sebentar. Keluar dari kamar mandi kamu harus sudah siap memakai lingerie itu?!" perintah Pria itu membuat Sasa semakin takut.

Pria tampan bertampang dingin itu segera masuk ke kamar mandi sementara Sasa masih terpaku, mulai meragu dengan keputusan yang ia ambil.

"Ya Tuhan...ampuni aku. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Aku sangat membutuhkan uang itu untuk kesembuhan Ibu dan kelangsungan hidup adik adikku...Ibu maaf kan aku!!" batin Sasa menangis, dan mulai melucuti pakaiannya untuk berganti dengan Lingerie yang disodorkan oleh Pria tadi.

Sasa mematut dirinya di cermin, melihat pantulan dirinya yang kini memakai lingerie seksi membuatnya merasa jijik. Airmatanya menetes perlahan, ia tak mungkin bisa mundur lagi.

"Oughhh...kau sungguh seksi dengan lingerie itu?"

Sasa sangat kaget saat Pria itu tiba tiba sudah berada di belakangnya, ia bisa melihat dengan jelas Pria tampan itu shirtless dan hanya memakai boxer, lewat bayangan cermin di depannya.

Sasa segera menunduk, jantungnya berpacu kencang saat melihat tubuh atletis dan abs seksi pria itu.

Pria itu tiba tiba membalikan tubuh Sasa, menghimpitnya ke tembok kamar, mengangkat dagu Sasa dengan jarinya sehingga wajah cantik Sasa berpandangan langsung dengan wajah Pria itu.

"Kau sangat cantik dan menggiurkan, membuatku horny hanya dengan melihat bibir seksimu ini?!" Ucap Pria itu yang dengan bernafsu segera melumat bibir Sasa, Sasa hanya pasrah dengan memejamkan matanya. Pria itu nampak tak peduli dengan Sasa yang sama sekali tak membalas ciumannya. Pria itu menghentikan ciumannya, dan menatap tajam Sasa.

Sunshine Book

"Jangan panggil aku Rei Khalifa jika aku tak bisa menakhlukanmu...bitch!" ucapnya sambil tersenyum sinis.

HOT GUY SUPER PREMIUM

(2)

Pria itu menghentikan ciumannya, dan menatap tajam Sasa. "Jangan panggil aku Rei Khalifa jika aku tak bisa menakhlukanmu...bitch!!" ucapnya sambil tersenyum sinis. Sasa rasanya ingin berteriak dan menangis sekencang kencangnya saat Rei tiba tiba menelanjanginya.

"Kalau ingin menangis, menangislah! Aku mengijinkannya!" ujar Rei yang segera menarik tubuh naked Sasa ke dalam pelukannya. Rei dengan kasar menjambak rambut Sasa hingga wajah gadis itu mendongak ke arahnya. Lalu dengan kasar Rei memasukan sebutir pil ke mulut Sasa hingga Sasa hampir tersedak karenanya."Telan itu !!! Supaya kamu tidak hamillll!! Aku sedang tidak ingin memakai pengaman!!" perintah Rei kasar.

"Kamu menikmatinya bukan?!" lanjut Rei yang mendorong pelan tubuh Sasa ke ranjang, Sasa hanya pasrah. Biarlah pria itu puas, Pria yang kini sedang menikmati tubuhnya ini telah menstranfer 250 juta ke dalam rekeningnya. Itu lebih dari cukup untuk membiayai operasi ibunya dan menebus sertifikat rumah miliknya. Dan mungkin sisanya bisa untuk menyambung hidup keluarga beberapa bulan ke depan.

Sasa rela melakukan ini semua demi Ibu dan adik adiknya termasuk menjual kesuciannya kepada Pria yang kini tengah menjamahi tubuhnya. "Aaaahh!" desah Sasa saat tangan Rei menyentuh inti tubuhnya. Rei tersenyum miring.

"Kau sudah basah bitch!!!" bisik Rei yang segera melucuti Boxer nya. Sasa segera memalingkan mukanya. Perasaan aneh itu kembali menjalar saat Rei mulai menindihnya. Ini sungguh.... Ia tak pernah merasakan perasaan melayang seperti ini. Sentuhan, kuluman dan remasan Rei membuat inti tubuhnya berdenyut hebat seakan ingin menghempaskan sesuatu yang ingin mendesak keluar dari tubuhnya.

Sunshine Book

"Aaaachhhhh sakiiiiittttttttt!!!" teriak Sasa kesakitan saat Rei meneroboskan miliknya ke inti tubuh Sasa. Rei terdiam, menatap Sasa yang menangis menahan rasa sakit. Ada rasa iba yang tiba tiba menyergap nuraninya. Gadis ini sungguh masih perawan. Dan sepertinya dia memang gadis baik baik. _pikir Rei.

"Maaf!! Tapi aku harus melanjutkan ini!!" Rei kembali bergerak. Sasa terpejam merasakan kembali rasa perih di bawah sana, tapi sesaat kemudian rasa perih itu hilang dan berganti dengan rasa nikmat yang luar biasa, yang belum pernah ia rasakan. "Shitttt!!! Kenapa kamu begitu mudah membuatku cepat keluar aaaaaggghhhh!" ucap Rei di sela p*mpaanya terhadap inti tubuh Sasa.

Sungguh ini membuatnya tak tahan lagi, di antara semua wanita yang pernah di tidurinya hanya Sasa yang mampu membuatnya keluar secepat ini. Sesaat kemudian tubuh Rei ambruk tertelungkup diatas tubuh Sasa setelah keduanya mencapai klimaks.

Rei mengatur nafasnya, lalu perlahan mencabut miliknya dari inti tubuh Sasa. Rei menatap wajah cantik Sasa, gadis itu masih terkulai lemas dengan mata terpejam. Sasa memang tak ingin melihat wajah Rei. Entah mengapa ia merasa jijik kepada dirinya sendiri.

"Kau sungguh nikmat! Tidak rugi aku membayar mahal untuk menidurimu!" ucap Rei yang tiba tiba mengulum kasar bibir Sasa untuk kemudian beranjak dan melangkah menuju ke kamar mandi.

Sunshine Book

Sepeninggal Rei, Sasa membuka matanya. Punyanya begitu perih di bawah sana. Sasa perlahan duduk dan pelan pelan turun dari ranjang, memakai bajunya kembali. Airmatanya kembali menetes, ia tak tahu lagi, setelah ini akankah ia masih punya masa depan? Ia sudah tak punya apa apa lagi yang bisa ia banggakan sebagai wanita. Ia merasa hidup ini begitu kejam terhadapnya.

—£—

"Bisakah saya pulang Tuan?" ucap Sasa lirih setelah melihat Rei keluar dari kamar mandi dengan bathrobe nya. Sasa cepat cepat menundukkan kepalanya, ia tak ingin melihat wajah pria yang telah merenggut keperawanannya, kalau bisa ia tak ingin melihat Pria itu selamanya. "Aku masih belum puas denganmu!" ujar Rei menyunggingkan smirk.

"Tapi saya harus pulang Tuan." sahut Sasa sedikit keras masih dengan wajah menunduk. Ibunya pasti sedang membutuhkan dirinya.

Rei perlahan mendekat kearahnya, tangan besarnya mencengkeram dagu Sasa dan menariknya ke atas supaya menatapnya. Sasa merasa takut, iapun buru buru memejamkan matanya. Untuk sesaat Rei terpesona, di matanya Sasa benar benar sangat cantik.

Sunshine Book

"Buka mata kamu dan lihat aku!" geram Rei membuat Sasa takut. Iapun segera membuka matanya perlahan. Rasanya Sasa ingin menangis saat menatap jelas wajah tampan Rei. Rei terdiam sejenak, ia merasa jantungnya mulai berdebar kencang saat mata indah Sasa terbuka dan menatap sayu ke arahnya.

Buru buru Rei melepas tangannya dari dagu Sasa dan berpaling ke arah lain sambil meredakan debaran jantungnya.

"Kau...mandilah! Aku tunggu di ruang makan, temani aku makan!" ucap Rei tanpa menoleh ke arah Sasa. Sasa mengangguk dan menuruti perintah Rei.

Di kamar mandi, Sasa kembali menumpahkan tangisnya, tapi nasi sudah menjadi bubur, hanya ada rasa penyesalan yang tertinggal. Tapi ia melakukan ini memang karena tak punya pilihan. _

Perlahan Sasa melucuti pakaiannya dan masuk ke dalam bathtub yang telah terisi air hangat. Rasa perih kembali menjalar dari inti tubuhnya menyebar keseluruh badannya. Sasa meringis sambil memejamkan matanya, mulai menikmati kehangatan air yang smakin lama membuat rasa perih itu berangsur hilang.

Sunshine Book

Sasa menghela nafas panjang, teringat awal mula bagaimana ia bisa masuk ke dalam cengkraman seorang Rei Khalifa.

Flashback On

Sasa benar-benar bingung dan putus asa. Kemana lagi ia harus mencari pinjaman uang untuk melunasi hutang almarhum Ayahnya. Bu Dewi sudah mengingatkan tentang jatuh tempo pembayaran hutangnya. Dan biaya operasi Ibu juga sedang menanti. Hari itu Sasa kembali memberanikan diri untuk menemui Mas Galih, Bosnya di Kafe tempat dia bekerja.

Ia berharap Galih mau bersimpati padanya dan bersedia meminjamkan uang Kafe atau uang pribadi Galih kepadanya.

"Maaf Sa, aku tak punya uang sebanyak itu. Sebenarnya aku ingin membantu tapi, kafe sedang lesu apalagi Adikku akan segera menikah jadi uang pribadiku aku gunakan untuk persiapan pernikahan adikku yang tinggal sebulan lagi. Maafkan aku ya Sa." ucap Galih tak enak hati saat Sasa menemuinya. Sasa mengangguk, matanya mulai berkaca-kaca, mengapa semua begitu sulit.

"Lalu aku harus bagaimana, Mas?" ucap Sasa lirih, ingin sekali ia memeluk seseorang dan menumpahkan tangisnya disana. Tapi ia sadar, tak ada lagi seseorang tempat bersandar baginya. Aldo, mantan kekasihnya tega mencampakkan dan menghianatinya. "Sa, sebenarnya aku punya seorang teman yang sedang mencari seorang gadis untuk bekerja pada Bosnya hanya untuk satu malam." ucap Galih ragu-ragu.

Sunshine Book

"Satu malam? Maksud Mas Galih...?"

"Tapi aku tak ingin menjerumuskanmu, kamu itu gadis yang baik. Aku tidak tega...tapi uang 250 juta akan kamu dapatkan seandainya kamu mau menerima pekerjaan itu!" lanjut Galih sambil memandang Sasa penuh iba. Sasa terdiam, pekerjaan apa yang di maksud Galih? Kalau memang dia bisa mendapatkan uang sebanyak itu, maka pasti akan ia lakukan.

"Maksudnya Mas..."

Galih menghela nafas dan kembali menatap Sasa. "Teman ku bernama Gani sedang mencari seorang gadis untuk di jadikan teman kencan Bos nya...!"

"Maksud Mas Galih, aku hanya menemani Bosnya itu dan mendapatkan uang 250 juta? Iya Mas aku mau, aku mau, hanya menemani saja kan? Kenalkan aku pada teman Mas Galih itu, aku bersedia!" sahut Sasa semangat dengan wajah berbinar, kesedihannya tadi musnah sudah.

"Sa, dengar dulu!! Bosnya Gani itu masih muda tapi terkenal dingin pada wanita, dan dia sedang mencari seorang perawan untuk dijadikan teman...tidurnya." jelas Galih membuat Sasa terkejut, wajahnya pun kembali muram.

Sunshine Book

"Jadi, intinya, orang itu akan membeli keperawananku senilai 250 juta?...pria bejat macam apa dia?" ucap Sasa lirih.

Sasa mengutuk dirinya sendiri karena akhirnya ia meminta Galih untuk menghubungi Gani karena ia telah memilih untuk menerima pekerjaan "kotor" itu. Tak apa, semua itu ia lakukan untuk ibu dan adik adiknya. Nasib keluarga Sasa ada di tangannya.

Galih sebenarnya menyesal memberitahukan tentang pekerjaan itu kepada Sasa. Tapi apa boleh buat, Sasa sangat membutuhkan uang banyak dan ia sendiri sedang tak bisa membantu.

"Sasa?" seorang Pria berjalan ke arahnya, Sasa tersenyum lalu mengangguk. Sasa memang sudah menunggu Pria itu yang tak lain adalah Gani di lobi Apartemen Rei.

"Benar sudah kamu pikirkan hal itu dan semua resikonya? Kurasa Galih sudah menjelaskan dengan sangat gamblang padamu." ujar Gani, Sasa kembali mengangguk.

Sunshine Book

"Bosku sudah mentransfer uang ke rekeningmu sebesar 250 juta. Silahkan kamu cek." lanjut Gani. Buru buru Sasa mengeluarkan ponselnya dan segera mengecek saldo rekeningnya. Ia tersenyum lega, entah bagaimana nanti nasibnya yang jelas uang itu sudah berada di rekeningnya, ia akan segera mengabari adiknya untuk segera menggunakan uang itu sebagai biaya perawatan ibunya di rumah sakit.

"Ayo kuantar ke Apartemen Rei!" ajak Gani, dan dengan perasaan takut dan gelisah Sasa mengikuti langkah kaki Gani. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya nanti. Sasa hanya bisa pasrah.

Flashback off

Tok tok tok!

Tok!tok!

Sasa terkesiap dari lamunannya saat pintu kamar mandi di ketuk begitu keras.

"Bitch!! Cepatlah! Aku lapar, kenapa kamu lama sekali di kamar mandi? Apa harus aku mandikan?" suara Rei nampak terdengar garang di telinga Sasa. Rasanya ia sudah mulai terbiasa di panggil Bitch oleh Rei. Toh pada kenyataannya ia memang tak lebih dari seorang perempuan jalang.

"I-iya aku sudah akan selesai." sahut Sasa cepat dan sedikit gugup. Sudah tak terdengar lagi ketukan dan suara Rei. Cepat-cepat Sasa menyelesaikan mandinya dan memakai pakaiannya kembali. Rambutnya yang masih sedikit basah karena sisa keramas tadi ia urai sekenanya membuatnya nampak semakin cantik dan seksi.

Dengan perasaan berdebar Sasa keluar kamar menuju ruang makan, dimana Rei sudah menunggunya dengan sunggingan senyum yang sulit diartikan. Di meja makan nampak sepiring besar Nasi goreng dan segelas air putih di hadapan Rei. Rei menatap Sasa tanpa berkedip, dalam hati Rei memuji dirinya yang sangat beruntung bisa memerawani gadis sepolos dan secantik Sasa.

"Jangan duduk disitu!" teriak Rei membuat Sasa yang akan duduk di depannya kaget.

"Duduklah disampingku!" lanjut Rei sambil menarik kursi disampingnya dan mengisyaratkan Sasa untuk duduk disana. Sasa mengangguk dan melangkah perlahan mendekati Rei dan duduk disamping Pria tampan itu.

"Suapi aku!" perintah Rei sembari menyodorkan sendok kepada Sasa. Dan dengan telaten, Sasapun menyuapi Rei yang nampak begitu senang dan menikmati suapan demi suapan Sasa dan mata tajam Rei tak pernah lepas memandang wajah cantik Sasa. Dalam hati Sasa ingin sekali tertawa melihat tingkah Rei yang seperti anak anak. Mungkin dia dulu tak pernah makan disuapi oleh Ibunya.

Sunshine Book

"Kau juga makanlah, Sasa." ucap Rei membuat mata indah Sasa membulat, ia tak percaya Rei memanggil namanya bukan dengan sebutan "bitch" lagi. "Kenapa? Apa kamu jijik makan satu sendok denganku?" tanya Rei tak senang.

"Ti-tidak bukan begitu...iya-iya aku akan makan!" jawab Sasa buru buru takut Rei marah, sambil menyuap sesendok nasi ke mulutnya. Rei tersenyum senang, hati Sasa berdesir aneh saat melihat senyuman langka Rei. "Dia bisa membuat semua wanita bertekuk lutut hanya dengan senyumannya!" batin Sasa.

Hot Guy Super Premium

3

"Kenapa? Apa kamu jijik makan satu sendok denganku?" tanya Rei tak senang.

"Ti-tidak bukan begitu...iya-iya aku akan makan!" jawab Sasa buru buru takut Rei marah, sambil menyuap sesendok nasi ke mulutnya. Rei tersenyum senang, hati Sasa berdesir aneh saat melihat senyuman langka Rei. "Dia bisa membuat semua wanita bertekuk lutut hanya dengan senyumannya!" batin Sasa.

Sunshine Book

"Bagaimana nasi goreng buatanku? Enak bukan?" tanya Rei disela kunyahannya. Sasa mencoba tersenyum dan mengangguk. Nyatanya nasi goreng buatan Rei memang enak.

"Hanya ini yang bisa kubuat, aku lupa mengisi kulkasku. Kamu tahu? Aku jarang ke sini. Hanya jika aku benar-benar sedang ingin, baru aku datang kesini." lanjut Rei, Sasa terhanyut sikap manis Rei untuk sesaat. Sikap Rei yang garang dan cool dari awal hilang entah kemana, membuat Sasa sedikit merasa nyaman. "Aah ini tinggal suapan terakhir. Untukmu saja. Makanmu sungguh sangat sedikit." ujar Rei sembari merebut sendok dari tangan Sasa dan bergantian menyuapi Sasa.

"Boleh aku pulang Tuan?" tanya Sasa sedikit takut seusai makan. Keduanya kini duduk berdampingan di sofabed ruang tengah. Rei pura-pura tak mendengar dan sibuk mengganti chanel televisinya.

"Tuan." ujar Sasa sekali lagi. Rei menoleh dengan wajah dinginnya. "Namaku Rei, bukan Tuan!" tegasnya menatap tajam Sasa lalu kembali fokus ke layar televisinya.

Sasa menghela nafas, ini sudah sangat malam, haruskah ia menginap? Ia harus pergi ke Rumah Sakit melihat kondisi Ibunya. Besok pagi adalah jadwal operasinya.

Sunshine Book

"Re-re-rei, apa aku boleh pulang? Aku harus menengok Ibuku di Rumah Sakit. Dan besok adalah jadwal operasinya. Ijinkan aku pergi. Bukankah tugasku sudah selesai?" ucap Sasa memberanikan diri. Secara tiba tiba Rei berdiri dan melempar remote yang ia pegang ke tembok hingga hancur berkeping. Sasa nampak ketakutan apalagi saat Rei menatapnya murka.

"Bitch!!! Apa Gani tidak menjelaskan padamu haaah?! Apa dia tidak bilang bahwa uang 250 juta itu selain untuk membeli keperawananmu juga sebagai uang sandramu selama 1 minggu?!!" jelas Rei membuat Sasa tercekat. Itu artinya ia akan berada di dalam neraka Rei selama itu.

"Jadi selama seminggu kedepan kamu tidak boleh keluar dari apartemen ini. Tugasmu adalah melayani kebutuhanku lahir dan batin!" tegas Rei berapi-api, Sasa hanya bisa terdiam. Pikirannya benar-benar tertuju pada Ibunya.

"Kalau begitu apa boleh aku keluar sebentar, hanya sebentar...untuk menengok Ibuku di Rumah Sakit. Aku janji akan kembali setelahnya. Aku mohon..." pinta Sasa dengan mata berkaca-kaca. Rei menghela nafas kesal, haruskah ia melepas Sasa, ia tak bisa mempercayai orang begitu saja apalagi seorang wanita. Tapi nuraninya mempercayai bahwa Sasa adalah gadis yang baik.

"Aku akan mengantarmu!!" tegas Rei yang segera melangkah ke kamar untuk berganti pakaian. Sasa masih termangu, tadi pria itu bilang akan mengantarnya? Apa ia tak salah dengar? "Ayo kita berangkat!" ajakan Rei menyadarkan Sasa dari lamunan. Sikap Rei membuat Sasa bingung, terkadang pria itu dingin terkadang bersikap manis, ada rasa bahagia disudut hati Sasa melihat Rei sudi mengantarnya ke Rumah Sakit

Sunshine Book

"Kuberi kamu waktu 20 menit untuk menjenguk ibumu dan bertemu adik-adikmu. Jika melewati batas waktu yang kutentukan, aku akan dengan senang hati menyeretmu!" ancam Rei saat keduanya telah sampai di parkiran Rumah Sakit. Sasa mengangguk dan buru-buru akan segera turun.

"Kau melupakan sesuatu, Sasa!" tandas Rei, Sasa menoleh ke arah Rei, apa yang ia lupakan? Tiba-tiba Rei menarik pelan dagu Sasa dan mengecup bibir merah Sasa untuk beberapa lama. Sasa dengan bodohnya menikmati lumatan bibir seksi Rei.

"Cepatlah! Aku ingin segera memasukimu lagi setelah ini!" ujar Rei sambil mengusap Bibir Sasa yang sedikit membengkak dengan ibu jarinya. Sasa seperti terhipnotis, iapun mengangguk dan tergesa keluar dari mobil menuju ruang perawatan Ibunya. Didalam mobil Rei tersenyum penuh kemenangan.

"Aku tak akan pernah rela melepaskanmu begitu saja Sasa. Kau harus jadi milikku selamanya!" gumam Rei. Sasa tersenyum lega saat Adam, adiknya tergopoh menyambut dirinya dengan mata sedikit merah. Cowok yang masih duduk di bangku SMU itu sepertinya kurang tidur. "Mbak!" sambut Adam segera memeluk Kakaknya.

Sunshine Book

"Bagaimana keadaan Ibu Dam?" tanya Sasa.

"Lebih baik dari kemarin Mbak. Sekarang sedang tidur ditemani Egi. Tadi Ibu sempat menanyakan Mbak. Aku bilang kalau kamu beberapa hari belakangan lembur di kafe." jawab Adam.

Sasa tersenyum, ia tenang karena Adam bisa diandalkan saat dirinya tak bisa berada di sisi ibunya.

"Operasinya bagaimana?" tanya Sasa sambil membuka pintu ruang rawat Ibunya. Disana nampak Ibunya sedang terbaring pulas dengan infus di tangan dan selang di hidungnya. Egi, adik bungsu Sasa yang masih duduk di bangku SMP juga tertidur pulas di sofa.

"Besok siang operasinya. Kalau Mbak tak bisa menemani Ibu, biar aku dan Egi yang menemani Ibu disini. Aku tahu Mbak bekerja sangat keras untuk mendapatkan uang sebanyak itu buat biaya operasi Ibu dan menebus sertifikat rumah kita. Maaf Mbak aku dan Egi tidak bisa membantu apa-apa...!" ucap Adam tertunduk sedih. Sasa merasa terharu, pelan ia menutup pintu ruang rawat ibunya supaya surganya itu tidak terganggu tidurnya. Sasa memeluk kembali adik sulungnya itu.

Sunshine Book

"Adam,...kamu dan Egi adalah penyemangat Mbak. Tanpa kalian, bagaimana aku bisa melewati ini semua. Ibu membutuhkanmu dan Egi untuk selalu menemaninya karena kita untuk seminggu kedepan mungkin akan jarang bertemu. Tapi besok Mbak akan berusaha datang saat operasi Ibu. Malam inipun Mbak tidak bisa menemani kalian. Maaf ya Dam...karena hal ini kamu dan Egi harus libur sekolah untuk sementara. Tapi Mbak janji, setelah seminggu kedepan. Kita akan kembali berkumpul bersama. Kita harus yakin dan berdoa supaya operasi besok lancar dan ibu kembali sehat seperti sedia kala!" ujar Sasa panjang lebar, Adam mengangguk paham.

"Aku pasti akan menjaga Ibu dan Egi!" tandas Adam yakin. Sasa tersenyum lega, ia percaya Adam sangat bisa di andalkan. Sasa kembali melihat keadaan Ibunya, lalu berpamitan kepada Adam untuk pulang. Yang Adam tahu, Sasa bekerja lembur di kafe untuk mendapatkan uang itu.

Entah apa yang akan terjadi kalau Adam sampai tahu, bahwa Sasa menjual keperawanannya untuk mendapat uang sebanyak itu.

"Kamu hampir saja terlambat!" ucap Rei sinis saat Sasa sudah berada di dalam mobil. Sasa mencoba tersenyum. Rei segera melajukan mobilnya meninggalkan Rumah sakit. "Rei... Besok aku harus bekerja di kafe. Bagaimana? Kamu mengijinkan ku bukan? Aku pasti akan kembali ke Apartemen seteleh selesai bekerja." ucap Sasa lirih, Rei hanya diam, ia fokus dengan jalanan di depannya.Sasa mendengus pelan, ia benar-benar kesal kalau Rei tak meresponnya. Kalau dipikir semua terjadi begitu sangat singkat. Baru beberapa waktu lalu keperawananya di renggut oleh Rei, dan sekarang ia sudah merasa seperti Kekasih Pria tampan dan Hot itu, padahal yang sebenarnya Sasa merasa dirinya hanya menjadi budak nafsu seorang Rei Khalifa.

Sampai di dalam Apartemen Rei segera menarik Sasa menuju kamarnya. Sasa hampir saja terjatuh karenanya. Rei menghempaskan tubuh Sasa ke sofa di sudut kamarnya. Sasapun terduduk diam disana menanti dengan was was apa yang akan di lakukan Rei terhadapnya. Rei menatap Sasa dengan seringainya.

"Aku tidak tahu mengapa ini terjadi. Tubuhku selalu tegang jika berdekatan denganmu. Aku mencoba menahan nafsuku sejak di Rumah Sakit tadi. Kamu benar benar membuatku ingin selalu memasukimu!" ujar Rei sambil melepas kaosnya. Kini nampak tubuh manlynya yang shirtless.

Tanpa sadar Sasa menggigit bibirnya, ada desir aneh menjalar di tubuhnya saat melihat abs Rei yang terpahat seksi, tangan Sasa gatal ingin bermain di perut kotak kotak Pria Hot itu.

Sunshine Book

Sasa semakin tak karuan ketika melihat Rei duduk di tepi ranjang, dengan pose sensualnya.

"Lepaskan pakaianmu, aku ingin melihatmu telanjang di depanku!" perintah Rei. Sasa membulatkan matanya.

"Tapi...ituku masih sakit, apa tidak bisa kita tunda besok saja?" ucap Sasa bergidik, ia masih merasakan sedikit rasa tidak nyaman di inti tubuhnya karena perbuatan Rei beberapa jam lalu.

"Aku membayarmu mahal supaya aku bisa menidurimu, kamu mau aku perkosa?" ancam Rei terlihat serius. Sasa tertunduk takut. Ingin rasanya ia berlari keluar Apartemen dan menghilang. Rei benar-benar membuatnya takut, nafsu seksnya seperti tak pernah padam.

Perlahan Sasa berdiri, dan dengan tangan bergetar mulai melucuti pakaiannya satu persatu. Lebih baik ia menuruti kemauan Rei daripada Rei akan melakukan sesuatu yang lebih kejam terhadapnya.

Rei termangu dan terkesima menatap tubuh telanjang Sasa di hadapannya. Punyanya di bawah sana semakin menegang. Rei sadar Sasa telah membuatnya kecanduan. Semua yang ada pada diri Sasa begitu gampang menyulut gairahnya. Dari semua wanita yang pernah ia tiduri, hanya Sasa yang mampu mengimbanginya.

Sunshine Book

Drrt drrttt drtttt

Baru saja Rei akan menjamah tubuh naked Sasa, tiba tiba ponselnya di nakas bergetar. Rei pun beranjak mengambil ponselnya. Sasa bernafas lega. Segera ia menutupi tubuhnya dengan selimut.

"Iya Yah....!" Rei menjawab telephone yang ternyata dari sang Ayah.

"....."

"Apa harus malam ini? Ini sudah sangat larut, tak bisakah ditunda sampai besok pagi?"

"....."

"Bukan seperti itu Yah. Ayah tahu sendiri kan apa yang sudah kulakukan terhadap Qube! Hanya saja sekarang aku sedang melakukan sesuatu hal penting!" ucap Rei sambil menatap sekilas ke arah Sasa.

"....."

Sunshine Book

"Iya-iya baiklah, aku akan segera kesana!" sahut Rei sedikit kesal sambil mengakhiri telphone nya. Ia segera menuju lemari pakaiannya.

Sesaat kemudian Pria tampan itu telah siap dengan stelan rapinya.

Sasa yang duduk berbalut selimut duduk di tepi ranjang tak bisa menyembunyikan rasa leganya.

"Kamu kelihatan senang karena aku tak jadi memasukimu. Jangan senang dulu, setelah menemui Ayahku persiapkan dirimu sayank...karena aku tak akan berhenti membuatmu mendesah dibawahku!" ucap Rei dengan seringai khasnya membuat Sasa bergidik ngeri.

Hot guy super premium

4

Sasa menggeliat, kali ini tidurnya benar-benar pulas, tanpa gangguan si singa Rei. Betapa kagetnya saat dilihatnya sosok jangkung berdiri didekat jendela sambil menatapnya. Sasa buru-buru merapatkan selimutnya dan menajamkan penglihatannya.

"Kau...!"

"Sudah bangun? Sebaiknya kamu cepat bangun, lekas mandi dan temui aku di ruang makan. Oh iya didalam lemari berwarna pink adalah semua pakaianmu!" sahut Pria itu lalu pergi keluar kamar. Sasa tertegun sejenak memandang lemari Pink di sudut kamar. Sejak kapan lemari itu ada disini?

Tak mau menimbulkan masalah lagi Sasa segera bangun dan membersihkan dirinya. Ini hari ke2 di Apartemen punya Rei. Selesai mandi dan berganti pakaian, Sasa segera menuju ruang makan menemui pria itu. Dia sudah duduk menunggunya, dimeja makan sudah tersedia beberapa makanan yang membuat Sasa semakin lapar.

"Makanlah dulu, setelah itu kita akan bicara...!" perintah Pria itu. Sambil duduk Sasa celingukan mencari sosok Rei. Kenapa tiba-tiba ia merindukan pria kasar itu?. Pria itu yang tak lain adalah Gani, nampak tersenyum melihat tingkah Sasa. "Makanlah!" perintah Gani sekali lagi. Sasa mengangguk. Iapun segera melahap makanan yang tersedia tanpa ragu. Masa bodoh dengan Gani, ia benar-benar lapar.

Sesekali Sasa melihat Gani yang hanya bersedekap memandangnya.

"Jangan hiraukan aku. Makan saja, pastikan kamu kenyang. Karena Rei akan marah padaku kalau sampai kamu kekurangan Gizi!" ucap Gani.

Sunshine Book

Sasa kaget mendengarnya sampai sampai tersedak hingga terbatuk batuk. Gani segera menyodorkan air putih padanya. Entah mengapa ia jadi tak berselera, mendengar kalimat "kekurangan Gizi"?.

"Aku sudah selesai. Ini ku cuci dulu ya." ucap Sasa mengangkat piring dan gelasnya. Gani mengangguk, Sasapun segera mencuci piring dan gelas nya di wastafel dapur. Gani memperhatikan Sasa, ia baru sadar kenapa Rei begitu menginginkan gadis itu? Ia tahu alasannya. Sasa memang berbeda dari gadis manapun.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Sasa membuyarkan lamunan Gani.

"Ahh itu. Duduklah dulu!" jawab Gani. Kembali Sasa duduk di depan Gani. Gani menghela nafas. "Rei sepertinya akan lama di Luar Negeri!" ujar Gani memulai pembicaraan serius. Sasa terdiam, harusnya ia bahagia mendengar itu, tapi kenapa ia malah merasa sedih dan kehilangan?

"Mungkin Rei akan berada di Milan sekitar 2-3 bulan. Qube sedang mendirikan cabang disana. Ia akan berada disana sampai Qube benar benar sudah beroperasi. Jadi....!"

Sunshine Book

"Aku bebas...maksudku aku bisa pulang sekarang?" sela Sasa mencoba menutupi kegelisahannya. Gani tersenyum. "Rei belum mau melepasmu!"

"Apa??" tanya Sasa tak mengerti. Gani lagi-lagi tersenyum, kemudian ia mengambil sebuah kotak kecil dari kantong kemejanya lalu ia serahkan ke Sasa. "Itu dari Rei untukmu, dan juga ini...!" kembali Gani mengambil sesuatu dari kantong celananya dan ia serahkan ke Sasa.

"Ponsel? Tapi aku sudah punya ponsel...ini maksudnya apa?" tanya Sasa tak mengerti.

"Ponselmu dibawa oleh Rei. Jadi dia sengaja membelikanmu ponsel baru. Di ponsel itu cuma ada 3 kontak nama. Nomor Rei, Nomor Ibu kamu dan Adik kamu!" Jelas Gani membuat Sasa termangu.

"Sungguh aku tak mengerti apa maksud Rei dengan semua ini? Aku sudah melayaninya, dia sudah mendapat keperawananku dan aku selalu menuruti apa kemauannya. Bukankah itu yang harus kulakukan, setelah semua selesai bukankah aku sudah bisa pergi, lalu kenapa...?"

"Aktifkan ponselmu sekarang, kamu akan tahu jawabannya dari mulut Rei sendiri." sahut Gani. Kembali Sasa terdiam, ia memandang ponsel itu lama. Kalau ia tak punya ponsel, bagaimana ia bisa menghubungi ibu dan adik-adiknya? Sementara ponselnya dibawa oleh Pria brengsek yang arogan itu.

Sasa menghela nafas lalu perlahan mengambil ponsel itu dan mengaktifkannya. Ia kaget saat tahu potret wajah tampan Rei yang jadi Wallpapernya. Gani tersenyum melihat itu. Tak disangka Rei akan melakukan hal norak semacam itu hanya demi Sasa. Pesona Sasa benar benar membuat Rei hilang akal sehat.

Drrrt Drrrt drrrttt

Tiba tiba ponsel yang Sasa pegang bergetar membuatnya kaget, apalagi saat muncul wajah Rei di layar, itu video call dari Rei.

Reiku yang Hot calling....

Sasa rasanya ingin tertawa saat nama itu tertera di layar. Ini tak seperti Rei yang ia kenal.

"Dia akan marah kalau kau tak segera mengangkatnya!" ucap Gani untuk kemudian melangkah pergi ke ruang tamu memberikan waktu Sasa dan Rei bicara. Sasa segera menerima Video Call dari Rei.

Hatinya benar benar berdebar saat wajah tampan Rei muncul di layar. Iapun reflek menundukkan wajahnya.

"Hei!!! Kenapa lama sekali mengangkatnya, kamu sengaja bikin aku marah hah!!!" ucap Rei menatap tajam Sasa. Sasa perlahan mengangkat wajahnya lalu menggeleng. Rei nampak tersenyum tipis.

"Rei.., tolong kembalikan ponselku. Dan bukankah tugasku melayanimu sudah selesai. Kamu sudah mendapatkan keperawananku. Jadi biarkan aku kembali mengurus Ibu dan adik-adikku!" Ucap Sasa bergetar, ia sebenarnya sangat takut mengatakan ini.

"Aku sudah menambahkan 100 juta lagi ke dalam rekeningmu!" sahut Rei membuat Sasa kaget, hampir saja ponsel di tangannya terjatuh. Rei tertawa.

"Kamu senang kan? Uang itu akan sangat berguna untuk kelangsungan hidupmu dan keluargamu. Jadi kamu tak perlu repot bekerja di kafe lagi karena aku tak mengijinkan itu!!! Dengar Sasa! Aku belum puas dengan layananmu jadi selama 3 bulan kedepan sampai aku kembali, kamu masih terikat denganku. Dan bukalah kotak yang diberikan Gani padamu tadi, apa kamu sudah membukanya?" tanya Rei tegas. Sasa melirik kotak hitam kecil tadi. Ia menghela nafas lalu jemarinya perlahan membuka kotak kecil itu. Mata Sasa membulat lalu beralih menatap Rei di layar ponselnya. "Ini...!"

Sunshine Book

"Cincin itu untukmu, dan kamu harus memakainya!harus!. Aku hanya menikmati tubuhmu, aku membayar mahal untuk itu. Jangan berharap lebih karena kau tidak pantas bersanding denganku. Jika aku bosan aku pasti akan membuangmu. Lihat aku hanya padaku. Ingat !! selama cincin itu melingkar di jarimu, kamu adalah budakku. Hanya aku yang bisa memiliki tubuh dan juga hatimu! Kamu tahu jika kamu menolak perintah dan keinginanku? Pikirkanlah Ibu dan Adik-adikmu!" tegas Rei keras.

"Kamu mengancamku?" ucap Sasa nampak kesal dan tidak senang, seenaknya saja Rei memperlakukan dirinya seperti ini. Rei tertawa senang.

"Kamu tahu siapa aku kan? Aku tak pernah mengancam, tapi aku bisa berbuat apa saja dengan uang dan kekuasaanku! Jadi kamu harus pintar memilih!" sahut Rei.

Rasanya Sasa ingin menangis, benar kata Rei, Pria itu bisa melakukan apa saja dengan uang dan kekuasaannya. Lalu ia harus bagaimana? Jika ia memilih memakai cincin itu artinya ia siap menjadi budak Rei, tapi hidup Ibu dan adiknya bakal terjamin. Lalu jika ia tak memakai cincin itu, ia tak bisa membayangkan apa yang bakal terjadi. Rei itu bisa menjadi malaikat dan Iblis sekaligus.

"Sudah menentukan pilihan?" tanya Rei, Sasa mengangguk. Iapun perlahan memakai Cincin itu, kenapa bisa pas sekali di jari manisnya?. Iapun memperlihatkannya kepada Rei. Pria itu tersenyum.

Sunshine Book

"Goodgirl! Kamu pintar! Dan cincin itu sangat cocok di jari lentikmu. Shiiitttt! Aku merindukan jemarimu itu meraba tubuhku!" ujar Rei membuat Sasa merona. Mesum juga si Rei.

"Dengar Sasa-ku! Mulai sekarang kamu adalah milikku. Selama aku di Milan. Kamu harus menjaga dirimu dan juga membatasi pergaulanmu! Karena aku akan menyuruh orang-orangku mengawasimu. Jadi kamu bisa tenang karena kita tak bertemu secara fisik selama 3 bulan. Tapi jika aku sudah kembali, kamu harus bersiap

untuk tinggal bersamaku kembali, dan kamu pasti tahu apa yang akan aku lakukan terhadap tubuh seksimu itu!" ucap Rei menatap Sasa dengan tatapan lapar, seakan ingin memakan bulat bulat tubuh Sasa.

"Karena aku sudah memakai cincin ini, bolehkah aku kembali ke Ibu dan adik-adikku. Mereka membutuhkanku Rei!" mohon Sasa, Rei tersenyum lalu mengangguk. Seketika mata indah Sasa membulat bahagia dan senyumnyapun mengembang membuat Rei terpesona. Sasa ternyata begitu cantik saat tersenyum bahagia.

"Kamu senang?, baiklah. Kamu boleh pergi. Tapi ingat pesanku, aku ini pemilik hati dan tubuhmu! Dan ponsel itu harus standby 24 jam supaya aku bisa menghubungimu setiap saat! Pergilah!" ujar Rei mengakhiri Video Callnya. Sasa tersenyum, entahlah bagaimana nanti yang jelas selama 3 bulan kedepan setidaknya ia merasa tenang karena tidak bertemu Rei secara fisik.

Sunshine Book

—£—

Sasa nampak sibuk membaca buku di bangku taman kampus, ada sebentuk senyum, mengembang di wajahnya. Ya, Sasa sedang bahagia, Operasi Ibunya Seminggu lalu berjalan lancar karena ditangani langsung oleh Dokter specialist Jantung dari Jepang.

Entah kebetulan atau apa, tapi Sasa merasa sangat bersyukur karena disaat yang tepat dokter itu datang. Dan lebih mengherankan lagi, pihak rumah sakit mengkonfirmasi bahwa semua biaya Operasi dan perawatan Ibunya telah di bayar lunas oleh Pihak Qube Corps yang ternyata owner Rumah Sakit tersebut.

Sasa tidak tahu apakah ini takdir? Karena semenjak bertemu Rei hidupnya benar-benar berubah. Uang di rekeningnya menggelembung. Hanya berkurang untuk menebus sertifikat rumah kepada Bu Dewi.

Sasa merasa sangat lega dan khawatir bersamaan. Disisi lain permasalahannya mulai terselesaikan satu persatu, disisi lain pasti akan muncul masalah baru jika Rei sudah kembali dari Milan.

Sunshine Book

Sasa menghela nafas, setidaknya kini hidup Ibu dan adik-adiknya bahagia dan terjamin, tak kurang suatu apapun. Bahkan toko kelontong kecil-kecilan punya Ibunta kini sudah mulai lengkap barang jualannya.

Sasa juga kini nampak terbiasa kalau setiap saat Rei telephone ataupun Video Call. Bahkan saat tengah malampun Sasa harus rela bangun ketika Rei bilang ingin melihat budaknya. Dan Sasa nampaknya sudah terbiasa dengan kata-kata kasar dan mesum Rei. Pria itu dengan ketampanan dan uangnya membuat Sasa benar benar tak berkutik, tapi sejujurnya Sasa menikmati itu.

"Sa...!" sebuah suara mengagetkannya, sejenak Sasa terdiam ketika tahu siapa yang berdiri di hadapannya. "Aldo!" ucap Sasa, kenapa mantan pacarnya itu menemuinya?

"Sa, boleh aku duduk? Aku ingin bicara padamu!" ijin Aldo memelas. Sasa mengangguk.

Aldo tersenyum dan segera duduk disamping Sasa. "Ada apa Al?" tanya Sasa merasa tidak nyaman. Pria disampingnya itu telah berselingkuh dan membuatnya sakit hati. Dan sekarang saat Sasa telah move On dari sosok mantan pacarnya itu, Aldo malah mendatanginya.

"Aku... Aku ingin minta maaf karena perbuatanku. Aku tak bisa berhenti memikirkanmu sejak saat itu. Aku merasa bersalah. Bukan! Aku bersalah dan aku menyesal karenanya Sa. Aku dan Irene putus, aku sadar bahwa kamulah satu-satunya yang aku cintai bukan Irene. Aku terlena nafsu sesaat, maafkan aku Sa, aku ingin kita kembali seperti dulu, aku janji tak akan pernah menyakitimu!" Papar Aldo panjang lebar mengakui kesalahannya dan mengakui perasaan yang sebenarnya.

"Aku memaafkanmu Al. Tapi maaf karena aku tak bisa kembali padamu. Mungkin kita masih bisa berteman tapi hanya sebatas itu. Karena rasa cintaku padamu sudah hilang Al. Aku harap kamu mengerti!" Jawab Sasa beranjak dari duduknya dan melangkah pergi meninggalkan Aldo yang terdiam mematung.

Dulu Sasa begitu mencintainya, tapi sekarang... Ia seperti tak mengenal gadis itu.

Sementara itu Sasa terburu-buru melangkah ke kantin kampus. Bukannya apa-apa, ia merasa ada yang memperhatikan gerak geriknya sejak tadi. Ia takut kalau itu adalah orang suruhan Rei. Dan kalau sampai Rei tahu ia berduaan dengan Aldo. Bakal tamat riwayatnya.

"Saaa!" Sasa menghentikan langkahnya, nampak May berlari kecil ke arahnya.

"May!"

"Ya Ampun kamu aku cariin kemana mana, sebentar lagi kuliah akan mulai. Pak Wicak menyuruhku mencarimu, katanya kamu belum mengumpulkan tugas kuliah!" ucap May. Sasa tersenyum lalu ia mengeluarkan tugas kuliahnya.

"Tenang. Sudah selesai. Ke Pak Wicak yuk!"

"Syukurlah. Oh iya kita nanti ada kuliah tambahan jadi mungkin kita pulangnya agak sorean. Ntar kita pulangnya barengan ya."

"Oke!" Jawab Sasa, keduanyapun berangkulan menuju ruang Pak Wicak.

———£———

Usai Kuliah, nampak May dan Sasa berjalan beriringan keluar dari gerbang kampus. Waktu sudah menunjukkan jam 5 sore. Capek juga dari pagi sampai sore berkutat dengan kegiatan kampus.

Sasa dan May ikut berjajar di halte bis dengan beberapa mahasiswa dan mahasiswi lain. Tiba tiba sebuah mobil sport warna hitam berhenti di Halte. Semua mata langsung tertuju pada mobil itu.

Semua terpana saat seorang Pria Gagah dan tampan memakai sweater biru turun dari mobil dan melangkah seksi ke arah mereka.

"Rei!" bisik Sasa kaget, ia benar benar terkejut melihat Rei, bukankah ini baru seminggu?.

Sunshine Book

May dan mahasiswi lain masih terpesona dengan visual Rei. Mereka sungguh beruntung bisa melihat dari dekat Pria seganteng itu. Sasa menunduk, rasanya ia ingin berlari saja dari tempat ini.

"Hello Sayang... Aku kembali untukmu!" ujar Rei sambil mencekal tangan Sasa.

Hot guy super premium

(5)

Rei segera mencekal tangan Sasa yang masih termangu memandangnya. May dan mahasiswi lain nampak syok. Kenapa Pria setampan dan sekaya itu bisa kenal dengan Sasa. Bahkan mereka masih saja bengong saat Rei menggelandang Sasa masuk kedalam mobilnya. Sesaat setelah mobil sport itu menderu pergi, baru May sadar dan berteriak memanggil Sasa berkali-kali.

Di dalam mobil Sasa nampak gelisah. Impiannya untuk bersenang senang 3 bulan kedepan pupus sudah. Ia melirik Rei yang fokus mengemudi. Aaah kenapa Pria disampingnya ini terlihat begitu menggoda.

Sunshine Book

"Kenapa?" tanya Rei dingin tanpa menoleh padanya. Sasa segera memalingkan mukanya, memperhatikan jalanan yang sore itu nampak sepi.

"Aku harus pulang. Ibu dan Adik-adikku pasti akan mencariku, Reii dan bukannya kamu bilang 2-3 bulan akan berada di Milan. Kenapa baru seminggu kamu sudah pulang?" protes Sasa. Tiba tiba Rei menepikan mobilnya lalu berhenti. Sasa menggigit bibirnya, ia cemas. Menyesal kenapa mengucapkan kalimat tadi? Pasti Rei akan marah.

"Kamu itu siapa? Berani mengomentari hidupku. Kenapa kamu turut campur? Kamu itu cuma pemuas nafsuku. Jangan ngelunjak karena aku baik padamu. Kita ini tak sepadan jadi mulai sekarang kamu diam saja, turuti saja apa mauku! Aku tidak mau rugi karena membayarmu mahal. Dan aku tak mau milikku disentuh orang lain. Aku sudah membereskan cowok yang berani mendekatimu tadi!" ucap Rei penuh amarah. Sasa hanya diam, dadanya penuh sesak, matanya berkaca-kaca. Ia mencoba menahan airmatanya. Kata-kata Rei benar benar menyakitinya.

Pikirannya kembali ke Aldo, ia nampak cemas. Apa yang dilakukan Rei kepada Aldo?. Benar dugaannya, selama ini Rei memang memata-matainya. Ia tahu, tak usah diucapkanpun ia memang tak layak dan tak pantas untuk Rei. Bagi Rei dirinya hanya seorang jalang. Rei memang terkadang baik padanya, tapi sekarang ia tahu bahwa Rei hanya menganggapnya wanita pemuas nafsu, hanya itu! "Maaf!" ucap Sasa bergetar. Ia menunduk mencoba menyembunyikan airmatanya.

Sunshine Book

"Kamu harus mendapatkan hukuman karena itu!" Ucap Rei. Sasa hanya mengangguk pasrah.

"Beritahu keluargamu, bahwa kamu hari ini tak akan pulang. Terserah apa alasanmu yang jelas malam ini kamu harus melayaniku. Karena besok pagi aku harus kembali ke Milan." perintah Rei.

Sasa segera mengeluarkan ponselnya dan mengirim pesan ke Adam, adiknya. Bahwa ia menginap dirumah salah seorang temannya untuk mengerjakan tugas kuliah.

"Sudah!" ucap Sasa lirih. Rei tersenyum lalu mengusap puncak kepala Sasa lembut.

Usapan itu membuat perasaan Sasa semakin sedih. Karena ia sadar ia telah jatuh cinta pada pria arogan dan kasar itu tanpa bisa ia kendalikan.

Perlahan, Sasa membuka matanya. Tubuhnya terasa remuk. Semalam Rei benar-benar seperti kuda liar. Ia menyetubuhinya berkali-kali. Sasa sampai kewalahan melayani Pria Hot itu. Bagian inti tubuhnya masih terasa nyeri. Sasa merasakan ketelanjangannya dibalik selimut yang menutupi tubuhnya. Samar ia melihat seseorang di Balkon.

Apakah itu Rei? Di luar sepertinya masih gelap. Sasa melirik jam dinding dikamar Rei, rupanya sudah jam 3 pagi. Samar Sasa mendengar Rei sedang bercakap-cakap dengan seseorang. Mungkin Rei sedang menerima telepone dari seseorang. Sasa mengerutkan dahi saat mendengar namanya disebut. Ia penasaran, Sasa pun berusaha mencuri dengar.

"Karena Sasa? Yang benar saja Gani. Aku pulang ke sini tak ada hubungannya dengan Sasa. Aku hanya mengecek Qube, bagaimana perkembangannya srlama aku tinggal seminggu. Karena laporanmu tak akurat...!" Itu suara Rei. Ternyata dia sedang menerima telepon dari Gani.

"....."

"Iya. Aku tahu. Pagi ini aku akan kembali ke Milan. Penerbanganku jam 6 pagi. Kau handle saja Ayahku. Ia pasti ingin aku segera bertunangan dengan Gladys. Kau tahu, Gladys itu orangtuanya konglomerat dan berpendidikan tinggi. Sepertinya aku akan mempertimbangkannya. Mungkin Gladys memang cocok untukku. Lagipula dia juga cantik dan seksi!"

Sunshine Book

Degh....

Hati Sasa seperti tersayat, ada rasa perih yang menghunjamnya saat mendengar ucapan Rei. Siapa Gladys?

"....."

"Sasa? Kau gila. Mana mungkin aku jatuh cinta pada jalang itu. Dia itu hanya wanita murahan. Mungkin setelah selesai tak kupakai lagi, dia akan tidur dengan pria lain dan menjajakan tubuh kotornya itu dengan imbalan sejumlah uang.

BUKUMOKU

Aku masih baik padanya karena aku masih ingin bermain dengannya. Dia itu cuma pantas jadi budak nafsu, kalau untuk menjadikan istri aku akan memilih Gladys dengan senang hati. Lagipula dia tak sepadan denganku. Kau tahukan maksudku?"

Hati Sasa yang tersayat semakin terluka dengan kata-kata yang di ucapkan Rei. Ia begitu hina dan rendah di mata Rei. Ia hanya pelacur, hanya jalang, hanya budak nafsu bagi Rei.

Airmata Sasa mulai menetes tanpa ia sadari. Sasa mencoba menahan tangisnya. Ia takut Rei mendengar isakkannya.

Sunshine Book

"Menyukainya adalah hal yang tak mungkin apalagi sampai memilikinya. Dia bagai sebuah lukisan indah yang paling mahal yang hanya bisa ku kagumi tanpa bisa kusentuh dan tak akan bisa terbeli walau ku bayar dengan seluruh cinta yang ku miliki...!" batin Sasa perih.

Rei menutup kembali balkon kamarnya setelah selesai menerima telephone dari Gani. Ia tersenyum saat melihat Sasa nampak masih tertidur pulas dibalik selimutnya. Rei pun segera ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Sasapun bangun, kedua matanya nampak merah. Jejak airmata masih terlihat di kedua pipi mulusnya. Iapun beranjak dengan tertatih memakai pakaiannya kembali.

Sasa mengambil pakaian ganti, lalu beranjak keluar kamar menuju kamar tamu. Ia ingin merendam tubuhnya dengan air hangat di kamar mandi sana.

Selesai membersihkan diri Sasa keluar dari kamar tamu dan langsung menuju dapur. Iapun segera membuatkan Susu hangat dan roti bakar untuk Sarapan Rei nanti. Paling tidak jam 5 pagi Rei harus sudah berangkat karena perjalanan dari sini ke bandara membutuhkan waktu 1 jam.

"Kamu sudah mandi rupanya!" lengan kekar Rei tiba-tiba memeluk Sasa dari belakang. Sasa hanya terdiam, ia sibuk mengaduk Susu hangat yang ia siapkan untuk Rei.

Sunshine Book

"Ini Susu dan Roti untukmu Rei, bukankah kamu pagi ini akan kembali ke Milan? Jangan sampai perut kamu kosong. Kamu harus selalu sehat, jangan sampai sakit, maaf kalau aku banyak bicara. Sekali saja anggaplah aku sebagai teman!" ucap Sasa,

"Bukan jalang!" lanjut Sasa dalam hati. Rei melepas pelukannya. Dan memutar tubuh Sasa menghadapnya.

Pria itu nampak kaget melihat kedua mata Sasa memerah seperti habis menangis. "Kamu habis menangis?" tanya Rei khawatir.

"Aah ini? Itu...mmm... Aku tadi terlalu lama berendam di bak mandi. Lalu mataku kemasukan shampo jadi merah begini. Ini Susu dan Rotinya sudah siap. Kamu mau aku suapi?" jawab Sasa yang tanpa keraguan menggandeng tangan Rei dan mendudukannya di kursi makan. Anehnya Rei menurut saja.

Pria maskulin itu juga membuka mulutnya saat Sasa mulai menyuapinya. Sasa tersenyum lembut, Rei terkesima menatapnya. Ya, Sasa ingin melakukan hal manis ini kepada Rei, Pria yang membuatnya jatuh cinta dan patah hati bersamaan. Ia tahu sebentar lagi, ia dan Rei akan menjadi asing satu sama lain. "Selesai Rei, minumlah!" ucap Sasa lembut sembari menyodorkan Susu hangat Rei. Rei tersenyum lalu meminumnya habis.

Sunshine Book

"Aku sekalian mengantarkanmu pulang. Jalan menuju bandara dan rumahmu kan searah!" ucap Rei lembut. Sasa semakin bingung dengan sikap Rei. Terkadang ia baik terkadang ia kasar. Benar benar sulit menyelami sifat Rei.

Beberapa saat kemudian Rei dan Sasa nampak telah keluar dari Apartemen. Belum beberapa langkah dari pintu apartemen, tiba tiba Rei menghentikan langkahnya. Sasa yang berada di belakang Rei spontan menabrak punggung Pria itu. Rei terpaku menatap dua orang yang berdiri beberapa langkah di depannya.

"Ayah! Gladys !"

Hot Guy Super Premium

(6)

Beberapa saat kemudian Rei dan Sasa nampak telah keluar dari Apartemen. Belum beberapa langkah dari pintu apartemen, tiba tiba Rei menghentikan langkahnya. Sasa yang berada di belakang Rei spontan menabrak punggung Pria itu. Rei terpaku menatap dua orang yang berdiri beberapa langkah di depannya. "Ayah! Gladys !"

"Halo Rei, surprise...!" ucap Gladys, si cantik tinggi semampai dengan senyum manisnya. Sasa tertunduk di belakang Rei. Pria Hot itu mencoba tersenyum mengusir kegugupannya.

Sunshine Book

"Ayah dan Gladys kenapa sepagi ini berkunjung kemari?, Ayah kan tahu aku harus segera ke bandara!"

"Tunda dulu keberangkatanmu, aku sudah menyuruh Alesandro untuk menghandle sementara perusahaan kita di Milan. Ayah ingin membicarakan hal penting padamu!" tegas Dana, Ayah Rei. Pria 60 tahunan yang nampak masih gagah dan berwibawa itu melirik ke arah Sasa, di ikuti tatapan penuhselidik dari Gladys. "Siapa dia?" tanya Dana sambil menunjuk ke arah Sasa. Rei menoleh ke arah Sasa yang masih nampak tertunduk.

"Ahh bukan siapa-siapa, namanya Sasa. Dia ART yang sementara ini bekerja di tempatku. Gani yang mencarikan. Keluarganya miskin, dia sedang butuh uang jadi aku mempekerjakannya. Dia kusuruh pagi-pagi kemari untuk membantuku mengepak barang skalian membersihkan Apartemen!" ucap Rei berbohong, Sasa mengangkat wajahnya mencoba tersenyum dan bersikap santun di depan Ayah Rei dan Gladys.

"Baguslah kalau dia cuma pembantu, karena mulai sekarang Ayah tidak ingin kamu terlibat hubungan dengan wanita manapun!" tegas Ayah Rei. Rei menyunggingkan smirknya.

"Sebaiknya kita kembali ke Apartemenmu. Ayah ingin berbicara denganmu juga dengan Gladys, dan suruh saja pelayanmu itu pulang!" tegas Ayah Rei sambil berlalu ke arah Apartemen Rei di ikuti Gladys di belakangnya. Sekilas Gladys menatap tajam ke Sasa yang masih menundukkan wajah di belakang tubuh kekar Rei.

Sunshine Book

"Kamu sebaiknya pulang, tak apa kan sendiri? nampaknya Ayahku dan Gladys ingin bicara serius denganku, setelah mereka pergi aku akan menghubungimu!" ucap Rei lalu berlalu begitu saja meninggalkan Sasa kembali ke apartemennya. Sasa hanya tersenyum, setidaknya Rei tidak akan pergi jauh darinya karena batal berangkat ke Milan.

--- ---

Rei hanya diam saat sang Ayah mengultimatum dirinya untuk segera menikah dengan Gladys. Gladys tersenyum saat Rei menampakkan wajah tidak senangnya.

"Bagaimanapun kamu tak bisa menolak perjodohan ini, hanya kamu satu-satunya yang Ayah punya didunia ini. Pernikahanmu dengan Gladys adalah hal yang akan sangat membahagiakan Ayahmu ini. Gladys gadis yang baik, keluarganya juga sepadan dengan kita, setelah kamu menikah Ayah harap kebiasaanmu bermain wanita kamu hilangkan. Tak ada gadis yang pantas buatmu selain Gladys!" tukas Ayah Rei.

Rei menghela nafas, benar juga, tak mungkin ia bisa menolak Pria yang sangat disayanginya itu. Hanya Ayah yang ia punya didunia ini. Ia tak bisa membayangkan jika tak ada sang Ayah disampingnya, saat Ibu Rei tega meninggalkannya dengan Pria selingkuhannya. Ia tahu Ayahnya saat itu sangat terpukul dan menderita lebih dibanding dirinya, tapi Pria itu berusaha tetap tegar dan menjadi kekuatan bagi dirinya. Ia ingin membalas pengorbanan sang Ayah dengan kebahagiaannya.

Sunshine Book

"Ya, kapanpun pernikahan itu aku siap Yah." ujar Rei, Ayah Rei tersenyum bahagia.

"Sebulan lagi kita akan menikah, segala sesuatu sudah aku urus. Terima kasih mau menerima perjodohan ini. Ku harap kamu tak akan menyesal dengan keputusanmu!" sahut Gladysmenatap tajam ke arah Rei.

Rei menyunggingkan smirknya sambil memandang lekat ke arah Gladys.

"Aku yang khawatir jika nantinya kamu menyesal memiliki suami sepertiku, kuharap kamu siap lahir dan batin!" balas Rei dingin. Gladys tertawa.

"Terserah apa katamu, tapi aku punya satu permintaan dan kuharap kamu mau mengabulkannya untukku!" ucap Gladys.

"Kamu boleh meminta apa saja kepada Rei, karena calon suamimu ini adalah pewaris Qube dan pastinya akan mengabulkan keinginanmu sebagai calon istrinya!" sahut Ayah Rei. Gladys berbinar bahagia.

Sunshine Book

"Rei, aku hanya ingin kamu memberhentikan gadis itu sebagai pembantu kamu!" tegas Gladys. Rei nampak kaget. "Maksudmu, kamu menyuruhku memberhentikan Sasa?" tanya Rei tak habis pikir Gladys mengangguk.

"Tidak, aku membutuhkan Sasa... Maksudku aku tak mau lagi gonta-ganti pembantu. Apalagi Sasa orangnya rajin, aku sudah percaya padanya! maaf kalau aku tak bisa mengabulkan keinginanmu!" tegas Rei, entahlah rasanya ia tidak rela kalau harus berpisah dengan Sasa. Gladys tersenyum sinis sementara Ayah Rei mulai mencurigai sesuatu.

"Jangan bilang kamu menyukai gadis itu, Rei!" selidik Ayah Rei. Rei terdiam, haruskah ia menjelaskan hal yang sebenarnya kepada mereka?

"Kenapa segitu kukuhnya kamu mempertahakan pembantu itu!" sahut Gladys.

"Sasa, dia punya nama!" sergah Rei

"Okey, Sasa... Kamu begitu sulit kelihatannya untuk memecat Sasa. Apa feelingku dan Om Dana benar kalau kamu ada sesuatu dengan Sasa? Hmmm dia masih muda dan lumayan cantik, bodi nya juga bagus. Rasanya tidak mungkin kamu yang suka main perempuan tidak tertarik padanya, atau jangan-jangan dia tak hanya menjadi pembantumu tetapi juga teman tidurmu!" tukas Gladys dengan sunggingan senyum sinisnya.

Sunshine Book

"Omong kosong apa itu, tuduhanmu tak beralasan. Aku mempertahankannya karena dia rajin dan juga pandai memasak, apalagi aku cocok dengan masakannya, dia juga telaten. Sulit mencari seseorang seperti Sasa. Apa kehadirannya begitu mengganggumu sampai aku harus memecatnya? Kamu takut bersaing dengan gadis seperti Sasa? Ooowh nampaknya Sasa secara tidak langsung sudah melukai harga dirimu hah?" sindir Rei membuat Gladys terdiam, sungguh Rei sekarang benar-benar membenci gadis di hadapannya ini.

"Sudah cukup, kalian tak perlu bertengkar hanya karena gadis itu! Gladys, Rei sudah bersedia menikah denganmu, jadi kamu tak perlu khawatir dengan kehadiran gadis itu. Jangan pedulikan gadis itu, fokus saja ke pernikahan kalian. Dan untukmu Rei, kuharap kamu lebih bisa menghormati Gladys, karena bagaimanapun dia itu calon istrimu, calon menantu pilihan Ayah!" tegas Ayah Rei.

Rei kembali menghela nafas kesal, sementara Gladys tersenyum penuh kemenangan.

**** ***

Sasa duduk termenung di perpustakaan kampus, matanya tak bisa lepas dari ponsel pemberian Rei di hadapannya. Ini sudah seminggu sejak kejadian terakhir bertemu dengan Ayah Rei dan Gladys di apartemen Rei. Dan setelah itu Rei tak pernah menghubunginya lagi.

Sunshine Book

Ini waktu paling lama tanpa gangguan Rei di hidupnya. Biasanya Rei akan selalu menghubunginya, menanyakan keberadaannya dan menyuruhnya segera ke apartemen.

Kembali Sasa menghela nafas panjang, hatinya benar- benar gundah. Ia merasa sangat kehilangan, ia tahu pasti cintanya hanya bertepuk sebelah tangan. Tak mungkin Rei mencintainya, Rei hanya menganggapnya budak nafsu.

Tapi bagi Sasa, Rei sangat berarti. Ia telah jatuh cinta begitu dalam kepada Pria itu, walau terkadang Rei bersikap kasar terhadapnya. TetapiSasa merasa bahagia sekali berada di sisi Rei.

Satu hal yang pasti, Sasa percaya bahwa Rei benar-benar akan menikahi Gladys. Gadis itu sangat beruntung bisa mndapatkan Rei. Keduanya memang sepadan. Dan Sasa tak bisa mengingkari itu.

"Sa!" sebuah sapaan membuyarkan lamunanya. May, sahabatnya segera menarik kursi dan duduk dihadapannya.

"May, darimana saja aku menunggumu dari tadi!" ucap Sasa setengah berbisik.

Sunshine Book

"Maaf. Aku tadi ke ruang dekan dulu. Ssst Sa, beneran Aldo sudah tidak kuliah disini? Sudah lama aku tak melihatnya..." bisik May penasaran.

Sasa termangu, ia sebenarnya tahu apa yang dilakukan Rei terhadap Aldo. Rei pernah bilang bahwa Pria itu menyuruh dan mengancam Aldo supaya pindah dan kuliah di kampus lain, karena ia tak ingin Aldo mendekatinya. Dan sepertinya Aldo mematuhi perintah Rei. Sayangnya Sasa tak bisa berbuat apa-apa untuk menolong Aldo. Terkadang ia tak paham dengan kelakuan Rei.

"Sa...kok bengong sih."

"Iya mungkin Aldo pindah kampus yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya mungkin, aku sendiri juga sudah lama tidak berkomunikasi dengannya. Ah iya sebaiknya kita segera mencari materi untuk makalah kita. Aku nggak mau Pak Wicak memberi nilai buruk untuk tugas kita!" ujar Sasa pelan. May mengangguk, sesaat kemudian keduanya segera menjelajahi seisi perpustakaan.

Pulang kuliah, Sasa dan May bersamaan menunggu bis di halte. Sore itu nampak mendung.

Drrrt drrrtttt

Sunshine Book

Sasa sedikit kaget saat ponsel di saku celananya bergetar. Apalagi saat ia tahu siapa yang mengirim cjat kepadanya. Matanya seketika berbinar.

Reiku yang Hot

Jalan Mangkubumi No. 4

Pergilah ke alamat ini sekarang.

Aku menunggumu

Aku merindukanmu

Cepatlah!

Hati Sasa benar-benar berbunga saat membaca chat dari Rei untuknya.

Senyum merekah segera menghiasi bibirnya. Segera Sasa memesan Taxi lewat aplikasi Online nya. Kalau Rei menyuruhnya cepat datang, ia harus melakukannya. Ia pun sangat merindukan Pria itu.

"May, sepertinya kita tak bisa pulang bareng, aku ada urusan sedikit!" ucapnya ke May.

"Kemana? naik apa? Aku temani ya Sa."

"Naik taxi, aku tadi sudah pesan. Tak apa aku sendiri, baiknya kamu langsung pulang, nanti kalau urusanku sudah selesai aku akan menghubungimu!" sela Sasa. May mengangguk tanda mengerti. Sesaat kemudian taxi yang dipesan Sasa datang membawanya ke alamat yang tadi diberikan oleh Rei. Debaran kencang jantungnya tak bisa melambat saat ia tahu akan segera bertemu dengan Rei.

Taxi itu menurunkan Sasa tepat di depan sebuah rumah minimalis dengan taman kecil dipekarangannya. Sasa celingukan, dia tersenyum lega saat tahu alamat yang ditujunya benar. Sedikit ragu Sasa melangkah memasuki pekarangan rumah. Sasa tidak tahu ini rumah siapa? Dan kenapa Rei menyuruhnya datang kesini? Kembali perasaannya berdebar. Tangannya sedikit bergetar saat akan menekan bel pintu rumah. Sasa

menarik nafas dan menghembuskannya pelan, mencoba menormalkan debaran jantungnya.

Ting tong

Sasa menunggu dengan gelisah. Apalagi saat ia mendengar langkah kaki dari dalam. Perasaannya smakin tak menentu.

Ceklek...

Pintupun terbuka. Sosok yang selama ini dirindukannya nampak tersenyum bahagia saat melihat dirinya. Rei berasa semakin tampan dan hot di mata Sasa.

"Sasa...!" ucap Rei senang dan langsung menarik gadis itu masuk kedalam rumah dan menutup pintu dengan tergesa.

"Rei...!"

"Aku merindukanmu!" kata Rei yang segera memeluk Sasa erat.

Hot Guy Super Premium

(7)

"Sasa...!" ucap Rei senang dan langsung menarik gadis itu masuk kedalam rumah dan menutup pintu dengan tergesa. "Rei...!"

"Aku merindukanmu!" kata Rei yang segera memeluk Sasa erat.

"Rei... Aku... Aku tak bisa ber-na--fas." ucap Sasa terbata karena Rei terlalu erat memeluknya. Buru-buru Rei merenggangkan pelukannya.

Sunshine Book

"Kau merindukanku juga bukan?" tanya Rei sambil menunduk mencium pipi mulus Sasa. Wajah Sasa langsung merona, ia segera memalingkan mukanya tapi Rei lebih dulu menengadahkan wajah Sasa dengan tangannya.

"Kenapa? kamu mau menghindar? kau tahu sebulan lagi aku akan menikah dengan Gladys." beritahu Rei membuat Sasa terkejut, matanya membulat. Entah mengapa ia merasakan nyeri yang tiba- tiba menghujam hatinya. Rei akan segera menikah dengan Gladys, dan itu artinya Rei lebih memilih Gladys karena Sasa sadar ia bukan siapa-siapa di mata Rei.

"Selamat ya Rei!" ucapnya mencoba tulus dengar suara bergetar. Rei tersenyum sinis.

"Apa kamu ikut senang? Jangan berpikir aku akan melepaskanmu setelah aku menikah dengan gladys. Kelak Gladys memang akan menjadi istriku, tapi kamu tetap wanitaku, milikku!" tegas Rei. Sasa mencoba melepas pelukan Rei.

"Tolong Rei, lepaskan aku. Bukankah aku sudah melayanimu, memuaskanmu. Kamu dulu pernah bilang akan segera melepaskanku. Rei...aku juga suatu saat ingin menikah dengan pria yang mau menerimaku apa adanya. Aku juga ingin bahagia. Kamu sudah menemukan kebahagianmu dengan Gladys. Jadi biarkan aku menemukan kebahagiaanku, tanpa harus bersinggungan denganmu." pinta Sasa membuat Rei menjadi geram.

Sunshine Book

Rei segera menggelandang tangan Sasa dan menghempaskan tubuh Sasa ke sofa. Sasa mulai ketakutan, apalagi saat Rei menatapnya tajam penuh amarah.

"Kauuu...berani sekali bicara seperti itu padaku. Aku tidak akan membiarkan Pria lain menjamah wanitaku. Kamu tahu!!! Gara gara kamu aku tidak bisa menikmati seks dengan wanita lain selain kamu!" ujar Rei stengah berteriak. Sasa tertunduk, entah mengapa ada seulas senyum yang tanpa ia sadari menghias bibirnya. Haruskah ia bahagia mendengar pernyataan Rei barusan.

Tiba- tiba Rei memeluk Sasa, dan perlahan membaringkan Sasa untuk kemudian menindihnya. Sasa nampak pasrah dibawah tubuh perkasa Rei.

"Untuk saat ini aku hanya menginginkanmu, apa kamu tidak tahu betapa aku sangat merindukan kenikmatan darimu. Jadi jangan mencoba merusak mood bercintaku. Apa kamu mengerti?" bisik Rei di telinga Sasa lalu

menggigit kecil daun telinga perempuan itu. Sasa tanpa sengaja menggigit bibirnya apalagi saat tangan Rei mulai menggerayanginya.

"Rei..." Sasa tak bisa melanjutkan ucapannya karena dengan ganas Rei mulai mencium bibirnya, semakin lama keduanya semakin terlihat sama bergairahnya.

Sunshine Book

Segera Rei menelanjangi dirinya dan juga Sasa. Sudah tak ia pedulikan bahwa keduanya berada di ruang tengah. Sensasi bercinta di luar kamar membuat Rei semakin high. Desahan dan rintihan Sasa membuatnya semakin menggila diatas tubuh perempuan yang tanpa ia sadari telah membuatnya takhluk.

"Shiiitttt!!! Aku belum pernah merasakan bercinta senikmat ini...oooohhhh Sasa sssssssh!" racau Rei saat keduanya benar benar telah menyatu. Pompaan Rei membuat Sasa melayang.

Sasa terus mendesah seksi saat keduannya hampir menuju klimaks. Rei dan Sasa benar benar bercinta habis-habisan. Keduanya saling meraung nikmat saat sampai pada puncak gairah.

*** ***

Sasa hanya tertunduk malu saat Rei menatapnya dengan senyum menawannya. Setelah percintaan tadi, keduanya segera mandi bersama dengan Rei yang bisa di pastikan meminta ronde ke 2. Sasa sungguh tak bisa menolak keperkasaan Rei. Beruntungnya Gladys bisa memiliki Rei dengan ikatan yang sah. Bukan sepertinya yang hanya menjadi budak nafsu Rei.

Sunshine Book

Kini keduanya duduk berhadapan di meja makan. Seperti biasa setelah bercinta dan membersihkan diri maka Rei akan memasak untuk Sasa.

"Suapi aku!" perintah Rei masih dengan tatapan memukaunya kepada Sasa. "Iya." jawab Sasa.

"Duduk disini!" lanjut Rei sambil menepuk pahanya mengisyaratkan supaya Sasa duduk di pangkuannya. Sasa melotot protes, Rei tertawa.

"Kenapa? Mau protes? Jika tak kamu lakukan aku akan menghukummu dengan ronde ke 3!" ancam Rei dengan senyum jahilnya.

"Iya akan kulakukan!" sahut Sasa cepat lalu tergesa berdiri dan duduk perlahan dipangkuan Rei.

Rei tertawa penuh kemenangan, segera Rei memeluk perempuan di pangkuannya itu. "Kalau begini bagaimana bisa aku menyuapimu?" ucap Sasa menghela nafas jengah. Terkadang Rei bersikap manja berlebihan.

"Aku ingin memelukmu lebih lama. Rasanya begitu nyaman saat kamu ada di dekatku. Dan rasanya aku tidak bisa tenang kalau berjauhan denganmu. Hassshh kamu tahu, aku sengaja menyewa rumah ini, Aku rela demi bisa bersamamu, Karena aku tak akan bisa leluasa bertemu denganmu di tempat lain, Gladys sangat posesif, dia akan menyuruh orang mengawasi apartemenku dan juga perusahaan. Ayahku sepertinya berbuat hal yang sama. Jadi disinilah menurutku tempat teraman kita bertemu. Menjelang pernikahan Ayahku benar benar ingin mensterilkanku dari para wanita singgahan. Karena dirimu aku tak ingin melakukan seks dengan wanita lain, aku hanya menginginkanmu, smakin lama seperti sebuah obsesi, aku merasa hanya kamulah yang bisa memuaskanku...kalau aku menikah dengan Gladys kamu tetap berada disampingku bukan?" tanya Rei. Sasa rasanya ingin menangis, Rei benar benar tak memperdulikan perasaannya.

Sunshine Book

"Makan dulu ya. Aku juga lapar!" ujar Sasa mencoba tersenyum walau hatinya benar benar terluka. Dengan telaten ia menyuapi Rei dan juga dirinya sendiri bergantian.

*** ***

Sasa bersiap menuju kerumah sewaan Rei setelah pulang dari kampus. Rei memintanya setiap hari untuk selalu datang kerumah itu. Hubungannya dengan Rei mulai nyaman, dirumah itu keduanya tak hanya bercinta saja, keduanya akan berbincang bahkan memasak bersama.

Sebenarnya Sasa merasa sangat jahat karena berbuat seperti itu dibelakang Gladys dan Ayah Rei. Padahal beberapa hari lagi Rei akan menikah. Betapa ia sangat mencintai Pria itu. Tapi Sasa mengerti posisinya, ia benar benar harus sadar diri.

"Sasa!" sebuah sapaan membuyarkan lamunannya. Sasa kaget saat tahu bahwa pengemudi mobil yang berhenti di depannya adalah Gladys. Senyum sinis gadis itu membuat Sasa gelisah.

"Masuklah! Aku ingin bicara denganmu!" perintah Gladys dibelakang kemudinya. Sedikit ragu, Sasapun segera masuk kedalam mobil Gladys

Sesaat kemudian Mobil mewah itupun melaju meninggalkan halte depan kampus yang sudah mulai sepi. Selama perjalanan keduanya sama sama terdiam, wajah dingin Gladys memberi kesan sadis. Sasa hanya pasrah jika seandainya Gladys berbuat hal buruk terhadapnya. Bagaimanapun dirinya memang salah.

Gladys tiba tiba menepikan mobilnya di sebuah jalanan yang nampak lengang. Perasaan Sasa smakin tak menentu.

"Kamu takut padaku?" tanya Gladys sambil mematikan mesin mobilnya. Jendela mobil pun terbuka membuat Sasa yang tadi terasa sesak nafas menjadi sedikit lega karenanya.

"Aku...!"

"Kamu diam diam berselingkuh dengan Rei dibelakangku kan?" sela Gladys tiba tiba membuat Sasa tercekat.

"Kaget? Bingung?" lanjut Gladys sinis.

Sunshine Book

"Maaf." ujar Sasa lirih.

"Kamu meminta maaf padaku? Aku hanya ingin bertanya satu hal padamu, dan jawablah dengan jujur. Apakah kamu mencintai Rei?" tanya Gladys, Sasa terdiam.

"Aku butuh jawabanmu Sa, sekarang!" tegas Gladys.

"Ya, Aku jatuh cinta padanya. Tapi percayalah aku tidak bermaksud berselingkuh dengan Rei, lagipula Rei tak memiliki rasa apapun untukki, aku hanya wanita pemuas nafsunya saja...maaf Gladys...aku sungguh minta maaf. Aku janji...setelah ini aku akan pergi dari Rei, aku tak ingin menyakitimu, karena aku tahu bagaimana perihnya rasa sakit itu. Hanya kamu yang pantas buat Rei.

Aku sungguh minta maaf...semua yang terjadi adalah diluar kendaliku...!" papar Sasa dengan mata berkaca kaca. Sudah jatuh tertimpa tangga, itulah ungkapan yang pantas disematkan untuknya.

"Kamu mencintai Rei, dan kamu tak berniat memperjuangkannya?" tanya Gladys sedikit lembut membuat Sasa kaget. Sesaat keduanya beradu pandang.

"Maksud kamu?"

"Sasa...kamu tahu Rei itu sebenarnya juga jatuh cinta padamu sayangnya pria itu terlalu bodoh untuk menyadarinya...!"

"Gladys...sebenarnya kamu bicara apa?"

"Kamu bingung ya? Aku akan berterus terang padamu karena inilah saat yang tepat. Sa... Ayahku dan Ayah Rei adalah rekan bisnis, mereka bermaksud menjodohkan kami supaya bisnis mereka semakin meluas. Aku dan Rei sama sama anak tunggal, dan kami sama sama tidak memiliki Ibu. Karena itulah aku dan Rei tak bisa menolak perjodohan ini. Kamu tahu saat bertemu denganmu dan Rei di Apartemen, aku sudah mengira bahwa kalian ada hubungan special. Rei sepertinya sangat melindungimu dan sangat peduli walau tersamar dengan keangkuhannya. Baru kali ini aku melihatnya sepeduli itu terhadap wanita. Aku sangat gembira waktu itu karena berharap Rei akan menolak perjodohan ini karena memilih bersamamu.

Aku sama sekali tak mencintai Rei...tertarikpun tidak!" ujar Gladys. Sasa semakin tak paham. Gladys tersenyum lalu melanjutkan ceritanya kembali.

"Sebelum dijodohkan dengan Rei. Aku sudah punya kekasih. Kami berdua terpaksa backstreet karena Ayahku pasti akan marah jika mengetahui ini. Gani adalah kekasihku...!" ucapan Gladys membuat Sasa kaget setengah mati. Gani ternyata adalah kekasih Gladys?

"Dari Gani aku tahu tentangmu, bagaimana awal kamu bisa terlibat dengan Rei, semua aku tahu. Sebenarnya aku juga tahu kalian sering bertemu dirumah sewaan itu. Kalian sebenarnya sangat romatis. Dan perlu kamu tahu Sa, Aku terpaksa berpura pura menerima perjodohan ini juga untuk melindungi hubunganku dengan Gani. Aku berpura pura posesif terhadap Rei supaya bisa mengetahui keberadaannya setiap waktu agar aku bisa leluasa bertemu Gani tanpa kecurigaan. Aku sangat berharap Rei segera menyadari perasaanya supaya ia segera membatalkan pernikahan kami. Jika ia membatalkan rencana pernikahan, Ayahku pasti tak akan bisa berbuat apa apa karena Rei sendiri yang meınbatalkan. Jadi... Aku dan Gani ingin meminta bantuanmu." Ujar Gladys panjang lebar. Sasa akhirnya bisa memahami paparan cerita Gladys. Walaupun ia masih diliputi rasatak percaya.

Sunshine Book

"Bantuanku?"

"Iya, bantuanmu. Supaya Rei segera menyadari perasaanya terhadapmu. Semua harus berhasil sebelum hari H pernikahanku dengan Rei. Masih ada waktu 12 hari. Apa kamu tak ingin Rei membalas perasaanmu sa?"

"Aku tak yakin Rei memiliki perasaan yang sama terhadapku." jawab Sasa sedih.

"Yakinlah Sa. Hanya kamu yang bisa menolongku untuk menggagalkan rencana pernikahan ini. Aku dan Gani saling mencintai, tapi aku juga menyayangi Ayahku Sa, setidaknya semua akan kembali normal jika Rei membatalkannya..." pinta Gladys penuh harap.

Sasa termangu lalu terdiam sejenak. Ia memang sangat mencintai Rei. Tapi apa mungkin Rei memiliki perasaan yang sama?

Sunshine Book

"Lalu apa yang harus kulakukan?" tanya Sasa kemudian. Gladys tersenyum.

"Tinggalkan Rei!"

Sasa tercekat.

====== £ =======

HOT GUY SUPER PEMIUM

8

Rei tersenyum bahagia setelah sampai di pekarangan rumah sewaannya. Pria tampan itu segera memarkir mobil mewahnya. Pastinya didalam rumah Sasa sedang menunggu kedatangannya. Entah apa yang diperbuat Sasa terhadapnya hingga Rei tak habis pikir bisa semerindu ini kepada Sasa. Akhir akhir ini ia tak bisa barang sejenakpun untuk tak memikirkan Sasa.

"Sasa, sasa, sasa..." gumam Rei senyam senyum sendiri sembari turun dari mobilnya dan segera memasuki rumahnya.

Senyumnya tiba tiba menghilang saat mendapati kelengangan di dalam rumah. Tak ada siapa siapa disana. Bukankah Sasa sudah ia berikan kunci duplikat rumah sewaan ini. "Sasaaaa!! Teriak Rei.

Pria itu masih tak percaya kalau Sasa bakal berani mengabaikannya. Bukankah ia sudah menegaskan kepada perempuan itu supaya selalu datang ke rumah ini untuknya.

"Sasaaa!!!" teriak Rei lagi, kali ini lebih keras sambil mencari keberadaan Sasa disekitar rumah itu. "Shiiiitttt!!!!" umpat Rei saat menyadari bahwa memang ia hanya sendiri dirumah itu.

"Berani sekali dia tidak datang dan tidak patuh pada perintahku!" geram Rei sembari mencoba menghubungi Sasa melalui ponselnya. Tapi lagi lagi ia harus menelan kecewa karena ponsel Sasa tidak bisa dihubungi. Rei mencoba meredam emosinya, mencoba menenangkan dirinya.

Ia akan menunggu Sasa, siapa tahu Sasa memang terlambat datang karena sesuatu hal dan mungkin saja ponsel Sasa tiba tiba lowbat saat ia hubungi.

Rei berusaha berpikiran positif untuk sekedar menenangkan hati dan pikirannya. Sasa benar benar membuatnya kacau. Rei duduk termangu di ruang tengah, duduk disofa dimana ia dan Sasa sring bercinta disana.

Rei menyunggingkan senyum saat teringat percintaan panasnya setiap hari dengan Sasa dirumah ini.

"Sasa cepatlah datang...aku merindukanmu!" gumam Rei sambil mencoba berbaring disana, demi Sasa ia tadi rela merapel meetingnya dengan beberapa rekan bisnis. Sekarang ia begitu lelah, tadi ia berharap Sasa bisa mengobati lelahnya tapi hanya keheningan saja yang ia jumpai dirumah ini.

Kembali Rei mencoba menghubungi ponsel Sasa sekali lagi, tetapi tetap sama hasilnya.

"Sasaaaa!!!" teriak Rei.

**** ****

****

***

Rei menatap foto Sasa yang ia jadikan wallpaper diponselnya. Sudah 5 hari ia tak bertemu dengan Sasa dan juga sama sekali tak bisa menghubunginya, ia bahkan menyuruh orang untuk mencari tahu dimana keberadaan Sasa. Tapi tetap saja ia tak bisa menemukan wanitanya itu.

Sunshine Book

Menurut informasi dari orang suruhannya, Sasa sudah tidak masuk kuliah beberapa hari, sementara menurut keluarganya Sasa sedang pergi karena urusan pekerjaan, dan keluarganya juga tidak mengetahui dengan jelas dimana keberadaan Sasa. "Dia lari dariku, dia meninggalkanku...Saaaa dimana kamu???" gumam Rei gelisah. Sasa benar benar membuatnya tak berdaya.

Ia merasa sangat kehilangan, dan Rei tak menyangka kehilangan Sasa bisa membuatnya seperti ini.

"Rei."

Rei menghela nafas panjang saat melihat Gani datang dengan membawa banyak berkas ditangannya.

"Itu apalagi Gan? Aku sedang tidak mood hari ini!" sahut Rei malas.

Sunshine Book

"Rei, sebenarnya kamu kenapa? Kulihat beberapa hari ini kamu seperti orang kehilangan semangat, tidak seperti Rei yang gahar dan dingin yang selalu memprioritaskan Qube. Ini cek kembali tandatanganmu! Untung saja aku belum mengirimkannya ke investor. Bisa gagal proyek kita kalau begini!" ujar Gani sambil menaruh berkas berkas yang ia bawa tadi ke meja Rei. Rei mencoba mengecek kembali berkas berkasnya.

"Astaga!" ucapnya saat mendapati tanda tangannya berubah menjadi tulisan Sasa. Tak hanya satu tapi pada semua berkas.

"See! Tanda tangan apa itu? Sasa...Astaga Rei, kenapa kamu bisa seceroboh itu. Sudah nggak bener ini!" protes Gani.

"Sori Gan! Perbarui saja lagi, akan segera kutandatangani... Aku memang tidak fokus!" sahut Rei.

Sunshine Book

"Karena Sasa?"

Rei menghela nafas lalu bersandar malas di kursi kerjanya.

"Dia meninggalkanku Gan."

"Meninggalkanmu? Rei harusnya Sasa meninggalkanmu setelah keperawanannya berhasil kamu nikmati. Kamu sudah membeli dan menikmatinya dan harusnya hanya sebatas itu saja, tapi kamu berisi keras melanjutkannya!"

"Itu karena aku merasa nyaman dengannya, dia satu satunya wanita yang bisa membuatku merasa nyaman berada didekatnya. Lagipula aku membayarnya, membantu operasi Jantung Ibunya. Apa menurutmu itu belum cukup?"

"Mungkin bagimu itu sudah lebih dari cukup, tapi bayangkan bila kamu jadi Sasa. Ia menjadi tulang punggung keluarga rela menjual keperawannya demi kelangsungan hidup keluarganya. Ia sudah kehilangan semuanya. Bahkan mungkin ia juga berpikir tak akan memiliki masa depan karenamu. Jadi sudah saatnya kamu melepaskannya!"

Sunshine Book

"Tidak Gan. Aku tak bisa melepas Sasa. Dia milikku, wanitaku, aku akan membahagiakannya."

"Membahagiakannya? Rei.. Sebentar lagi kamu akan menikah dengan Gladys. Bagaimana kamu akan membahagiakan Sasa? Lepaskan saja Sasa, itu pasti

akan membuatnya bahagia, dan kamu bisa berbahagia dengan Gladys. Biarkan Sasa menemukan kebahagiannya, suatu saat ia pasti akan menemukan pria yang akan menikahinya dan membuatnya bahagia!"

"Tidak Gan, aku tidak akan membiarkan pria manapun menikahi Sasa. Aku tidak rela!"

"Lalu apa kamu yang akan menikahinya??!" sergah Gani sedikit emosi, ia sungguh kesal dengan keegoisan sahabat dan sekaligus bos nya itu. Rei terdiam untuk beberapa saat. "Seorang wanita itu akan sangat bahagia bila hanya menjadi satu-satunya bagi seorang pria. Kamu tak akan bisa menikahi Gladys dan Sasa sekaligus. Tanyakan hatimu." ucap Gani. Rei masih terdiam, lalu beberapa saat kemudian ia bangkit. "Perbarui semua berkas, tunda meeting hari ini. Aku akan pergi untuk menyelesaikan masalahku!" ujar Rei lalu tergesa pergi, Gani tersenyum penuh makna.

****

Gladys termangu menatap Rei yang duduk dihadapanya meminum teh hangat yang ia sajikan tadi.

"Ada apa kamu tiba tiba datang kerumahku dan ingin menemuiku dan juga Ayahku?" tanya Gladys penasaran.

"Aku ingin membatalkan rencana pernikahan kita!" tegas Rei membuat Gladys takjub.

*** ***

Sunshine Book

***

**

Wajah lelah Rei nampak begitu kentara saat memasuki rumah sewaannya. Segera Pria itu menghempaskan tubuhnya disofa. Ia menghela nafas panjang seakan ingin melepaskan semua beban yang mengganjal dihatinya.

Ia tadi sudah menemui Ayah Gladys dan juga Gladys. Walau pernikahannya tinggal menghitung hari ia telah mengambil keputusan bahwa rencana pernikahan itu tak bisa ia lanjutkan. Rei tak ingin menikah dengan Gladys. Ia ingin membahagiakan Sasa, mejadikan Sasa sebagai satu satunya wanita dihidupnya.

Beruntung Gladys dan Ayah Gladys bisa memahami dan menerima keputusannya. Walau tak jadi menikah kedua perusahaan tetap bisa bahu membahu satu sama lain dan tetap menjalin kerjasama. Bahkan Rei memberikan beberapa proyek besar kepada perusahaan Ayah Gladys. Itulah yang membuat Ayah Gladys nampak tetap bahagia walau pernikahan dibatalkan, dan sepertinya Gladys juga tak begitu mempermasalahkannya.

Sunshine Book

Rei juga sudah menemui Ayahnya, semula sang Ayah begitu marah. Tapi Rei berisi keras bahwa ia juga ingin bahagia dengan pilihannya.

Ia mencoba meyakinkan sang Ayah bahwa dengan ia bahagia, Ayahnya juga pasti akan ikut bahagia.

Kembali Rei menghela nafas. Pikirannya tak bisa berhenti memikirkan Sasa. Ia benar benar sangat merindukan Sasa. Kemana ia harus mencari Sasa. Bisa saja ia kembali ke Apartemen nya dan mungkin menyewa beberapa wanita untuk ia tiduri.

Tapi hal itu tak akan bisa lagi ia lakukan. Ia tak berhasrat dengan wanita lain selain Sasa. Ia juga tak ingin meninggalkan rumah sewaan ini, karena disinilah ia menyadari bahwa Sasa sangat berarti untuknya.

"Sasa...kenapa rasanya hatiku begitu sakit. Kembalilah padaku, aku membutuhkanmu. Karena mu aku bisa merubah pandanganku terhadap wanita. Aku percaya padamu. Tolong lekas kembali, hatiku benar benar sakit Sa...!"ujar Rei meratapi diri.

Ia memandang sekeliling, kenangan kenagan bersama Sasa dirumah ini kembali terlintas. Percintaan keduanya di sofa, di kamar, di dapur bahkan dikamar mandi bergantian memenuhi benaknya. Canda tawa Sasa dan juga kelembutan Sasa memperlakukannya membuat Rei rasanya ingin menangis.

"Hanya kamu yang bisa memperlakukanku selembut dan setulus itu, aku sangat merindukanmu Sa. Sungguh!" gumam Rei bergetar, matanya nampak berkaca kaca. Dari dulu ia tak pernah merasakan kasih sayang seorang wanita bahkan ibunya rela meninggalkannya demi pria lain, hanya dari Sasa ia bisa merasakan kasih sayang yang selama ini ia cari.

Sunshine Book

Rei tersenyum saat melihat sosok Sasa berjalan ke arahnya dengan membawa sepiring makanan. Ia nampak begitu cantik dengan dress warna maroonnya.

"Aku sudah gila sampai menghayalkanmu seperti ini." ucap Rei karena saking rindunya ia sampai berhalusinasi.

"Mau aku suapi?" ucap Sasa lembut sambil tersenyum.

"Lihatlhah aku benar benar gila karenamu Sa!" ujar Rei tertawa lirih karena merasa sosok khayal Sasa seperti nyata.

"Apa kamu merindukanku?" tanya Sasa.

Sunshine Book

"Sangat merindukanmu." jawab Rei.

"Apa kamu mencintaiku?" tanya sosok Sasa lagi. Rei terdiam menatap tajam sosok khayal didepannya. Rei tiba tiba tak bisa menahan dirinya. Ia mulai menangis pelan, Pria itu benar benar tak bisa mengendalikan kesedihannya. "Aku mencintaimu Sa, maaf aku terlambat menyadarinya. Tolong kembalilah padaku, aku tak bisa menahan rasa sakit ini sendiri. Aku mencintaimu..!" ucap Rei bergetar mencoba menahan tangisnya.

Sosok khayal Sasa segera berdiri dengan senyum manis diwajahnya. Dan tiba tiba duduk dipangkuan Rei. Rei nampak kaget, kenapa rasanya ini begitu nyata.

"Fix, aku sudah gila. Menganggap semua ini terasa nyata!" gumam Rei.

"Aku juga mencintaimu Rei, sangat. Maaf meninggalkanmu tiba tiba." ucap Sasa sambil membelai wajah tampan Rei. Rei masih termangu, apalagi saat Sasa mengecup bibirnya. Rei merasakan kecupan itu terasa nyata. Iapun segera menangkup wajah Sasa menatapnya tak berkedip.

"Ini benar kamu? Ini nyata bukan khayalanku?" tanya Rei mencoba meyakinkan dirinya. Sasa mengangguk. Rei tertawa bahagia lalu memeluk erat Sasa lalu menciumi perempuan itu bertubi tubi. "Aku mencintaimu!" ujar Rei yang kembali mengulum bibir Sasa. Sesaat keduanya berciuman panas.

Gejolak gairah Rei mulai naik. Sasa juga merasakan tonjolan Rei dibawah sana. Tetapi keduanya sama sama menahan diri. Kerinduan ini membuat keduanya semakin merasa tak bisa meninggalkan satu sama lain.

"Kenapa meninggalkanku?" tanya Rei mesra sambil membelai pipi mulus Sasa. Aah Sasa memang sangat cantik.

Sunshine Book

"Hanya ingin tahu seberapa besar perasaanmu padaku." ucap Sasa dengan senyum menawannya. Hati Rei klepek klepek dibuatnya.

"Lalu selama ini kamu berada dimana?" tanya Rei lagi. Sasa tertawa lirih. "Disuatu tempat yang hanya aku dan Gladys yang tahu." "Gladys???? Jadi semua ini dia dalangnya?" tanya Rei sedikit kaget bercampur kesal.

"Iya, aku juga mengganti nomor ponselku supaya kamu tak bisa menghubungiku. Gladys juga memberitahuku bahwa kamu membatalkan pernikahan kalian. Karena itu aku secepatnya kemari untuk bertemu denganmu. Rei, Maafkan aku dan Gladys. Semua ini kulakukan karena aku ingin tahu perasaanmu padaku." rengek Sasa sambil tangannya bermain didada bidang Rei membuat Rei semakin tak bisa menguasai hasrat ingin bercintanya.

Sunshine Book

"Kamu sudah tahu perasaanku terhadapmu bukan? Lalu apa yang akan kamu lakukan?" tanya Rei bergetar menahan gairahnya yang sudah berada di ubun ubun.

"Aku bahagia!" jawab Sasa manja.

"Itu saja?" tanya Rei lagi.

"Lalu...?"

"Isssh...kamu itu polos atau apa sih? Aku akan menghukummu karena ini!"

"Apa hukumanku? Bukannya aku sudah minta maaf, dan aku juga sudah bilang bahwa aku juga mencintaimu, sangat!"

"Jangan merayuku, kau akan tetap dihukum. Kamu harus bersedia berada disisiku seumur hidupmu!"

Sunshine Book

"Apa ini sebuah lamaran untukku?" tanya Sasa berbinar. Rei tertawa lalu mengangguk pasti.

"Setelah ini aku akan membawamu ke Ayahku, lalu kita akan bersama menemui Ibu dan adik-adikmu. Aku ingin segera bertemu mereka dan melamarmu secepatnya lalu kita menikah segera. Aku sungguh tak bisa hidup tanpamu Sa!" Ucap Rei tulus.

Sasa memandang wajah pria tampan CEO Qube Corp. Itu.

"Tapi aku tidak cantik, tidak kaya. Aku hanya perempuan sederhana yang mungkin hubungan kita tidak akan mendapat restu dari Ayahmu. Sepertinya Beliau tidak menyukaiku." sahut Sasa pelan dengan wajah muram.

Sunshine Book

"Itu hanya pemikiranmu saja. Kenyataannya Ayahku menyetujuinya, aku sudah bilang padanya, aku hanya akan menikah sekali, dengan Wanita pilihanku sendiri, wanita yang membuatku nyaman, wanita yang bisa merubahku menjadi lebih baik, yang mengenalkanku apa arti cinta yang sesungguhnya, dan wanita itu adalah kamu, Nyonya Khalifa!" tegas Rei penuh keyakinan membuat Sasa terharu lalu mengecupi bibir Pria Hot itu penuh cinta.

"Aku mencintaimu." Ucap Sasa malu-malu. Rei tertawa bahagia. "Aku juga sangat mencintaimu, Aaah kamu sungguh menggemaskan, aku ingin memakanmu!" ucap Rei yang segera membopong Sasa kedalam kamar dan Memulai percintaan panas mereka.

Cinta yang sebenarnya bisa membawa seseorang kepada perubahan yang lebih baik dan cinta tidak hanya mencari seseorang untuk hidup bersama, tetapi menemukan dia yang membuatmu tak bisa hidup tanpanya. Seperti Rei yang tak bisa hidup tanpa Sasa.

Sunshine Book

BUKUMOKU

SELESAI

..

Sunshine Book